

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TABUNGAN  
DOMESTIK DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI INDONESIA TAHUN 1988.I-2000.IV

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Asal	Hadiah	Klasifikasi
Tempa Tel:	Penelitian	
Oleh :	24 OCT 2002	336
	SRS	PRA
		1A
		C.1

*Hartono Drasetyo*

NIM. 980810101139

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

**JUDUL SKRIPSI**

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TABUNGAN DOMESTIK  
DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA  
TAHUN 1988.I-2000.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Hartono Prasetyo

N I M : 980810101139

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

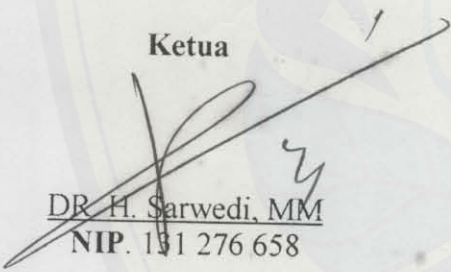
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 September 2002

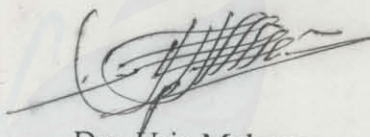
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan  
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas  
Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

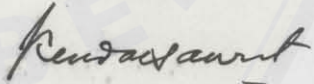
Ketua

  
DR. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Sekretaris

  
Drs. Urip Muharso  
NIP. 131 120 333

Anggota

  
Dra. Ken Darsawarti, MM  
NIP. 130 531 975



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tabungan  
Domestik Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di  
Indonesia Tahun 1988.I – 2000.IV

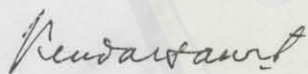
Nama Mahasiswa : Hartono Prasetyo

NIM : 980810101139

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

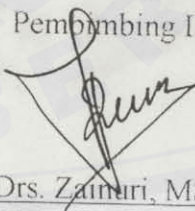
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti, MM  
NIP. 130 531 975

Pembimbing II



Drs. Zainuri, MSi  
NIP. 131 832 336



Tanggal Persetujuan : September 2002

iii

### SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini benar-benar telah merevisi skripsinya

Nama : Hartono Prasetyo  
NIM : 980810101139  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Panitia Penguji,

Ketua,

DR. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Sekretaris,

Drs. Jrip Muharso  
NIP. 131 120 333

Anggota,

**MOTTO**

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan. Kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Allah SWT hendaknya kamu berharap.*  
(Q.S Al Insiroh ayat 5-8)

*Kesalahan terbesar adalah putus asa, keberanian terbesar adalah sabar, guru terbaik adalah pengalaman, kebanggaan terbesar adalah kepercayaan dan modal terbesar adalah percaya diri*  
(Syaidina Ali)

*Pelajarilah Ilmu  
Barang siapa mempelajarinya karena Allah, itu tagwa. Menuntutnya, itu ibadah.  
Mengulang-ngulangnya, itu tasbih. Membahasnya, itu jihad.  
Mengajarkan kepada orang yang tidak tahu, itu sedekah.  
Memberikan kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Tuhan*  
(AL Ghozali, 1986)

**PERSEMBAHAN**

Karya ini aku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Pramono beserta Ibu Tutik Hariani yang telah mencurahkan segenap bimbingan, perhatian dan bisikan doa serta dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan studi;
2. Almamater Universitas Jember yang tercinta dan selalu aku banggakan.

## ABSTRAKSI

Salah satu tujuan dari negara-negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan adalah mencapai pertumbuhan ekonomi. Negara Indonesia berusaha untuk melaksanakan program pembangunan dengan menggunakan sumber pembiayaan dari tabungan domestik. Dalam penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan mengetahui pola atau perilaku hubungan antara tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kausalitas Engle Granger dengan mengkaji data sekunder dalam bentuk *time series* dengan mengambil sampel sebanyak 13 tahun pengamatan. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan domestik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis uji Granger melalui program TSP 7.0. Hasil uji Granger dengan menggunakan lag 12 dan lag 6 kuartal selama periode 1988.I-2000.IV menjelaskan pola hubungan satu arah diantara variabel tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat signifikansi dalam periode waktu yang cukup lama yaitu pada lag 4 dan lag 8 kuartal atau satu dan dua tahun periode sebelumnya dengan koefisien regresi  $b_j \neq 0$ . Dengan demikian peranan tabungan domestik telah memberikan sumbangan yang optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, akan tetapi variabel pertumbuhan ekonomi tidak dapat meningkatkan akumulasi dari tabungan domestik di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi  $d_j = 0$ .

Kebijakan dalam rangka mendorong investasi dapat dilaksanakan dengan meningkatkan mobilisasi dana melalui kenaikan tabungan domestik yang ditujukan untuk mengurangi sumber pembiayaan dari luar negeri.

Kata Kunci : Uji kausalitas Engle Granger, Tabungan domestik dan Pertumbuhan ekonomi



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Hubungan Kausalitas antara Tabungan Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1988.I-2000.IV. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data, dan petunjuk dalam penulisan serta bantuan yang lainnya. Oleh karena itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Dra. Ken Darsawarti, MM dan Drs. Zainuri, MSi, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan saran, bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Dra. Aminah, MM, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah

- 6. Karyawan dan karyawan Bank Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan informasi untuk mendapatkan data bagi penelitian
- 7. Sahabatku Suryadi, Upik, Rekan-rekan KKN Ade, Ria, Puji, dan Bintang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8. Teman-teman IESP Ganjil 98 yang telah menciptakan rasa kebersamaan dan persahabatan dalam menjalani masa studi bersama.
- 9. Bapak dan Ibu kost beserta teman-teman Bangka Raya No. 5 Jember, Miss Rina, Bang Ijoel, Duwi, Yonny, Nurbi, Yoyok, Ardhi, Mas Yudhi yang telah

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....	10
2.2 Landasan Teori .....	

2.2.1 Pengertian Tabungan.....	11
2.2.2 Proses Terbentuknya Tabungan.....	13
2.2.3 Teori Tentang Tabungan.....	15
2.2.4 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.2.5 Teori Tentang Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.2.6 Hubungan Tabungan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.2.7 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tabungan.....	26
2.3 Hipotesis.....	28

1

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	29
3.1.1 Jenis Penelitian.....	29
3.1.2 Unit Analisis.....	29
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3 Metode Analisis Data.....	30
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	33
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	34
4.1.1 Perkembangan Ekonomi Indonesia.....	34
4.1.2 Kontribusi Sektoral terhadap PDB.....	40
4.1.3 Perkembangan Tabungan di Indonesia.....	42
4.2 Analisis Data.....	49
4.2.1 Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ....	50
4.2.2 Analisis Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tabungan Domestik di Indonesia.....	53
4.3 Pembahasan.....	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-I LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Kesenjangan antara Tabungan Nasional dan Investasi pada Pelita I sampai dengan Pelita VI (miliar rupiah)	5
Tabel 2.	Pertumbuhan Ekonomi Tujuh Negara Industri dan beberapa Negara Asia Tahun 1997 – 2000 (%)	37
Tabel 3.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha (%)	39
Tabel 4.	Distribusi Presentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (%)	41
Tabel 5.	Perkembangan Tabungan Pemerintah pada Tahun 1988 sampai dengan Tahun 2000 (miliar rupiah)	45
Tabel 6.	Perkembangan Dana Masyarakat pada Tahun 1998 sampai dengan Tahun 2000 (trilyun rupiah)	47
Tabel 7.	Perkembangan Tabungan Masyarakat Pada Tahun 1988 sampai dengan Tahun 2000 (miliar rupiah)	48
Tabel 8.	Hasil Regresi Uji Kausalitas Granger : Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Beda Kala 12 dan Beda Kala 6.	51
Tabel 9.	Hasil Regresi Uji Kausalitas Granger : Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tabungan Domestik dengan Beda Kala 12 dan Beda Kala 6.	54

**DAFTAR GAMBAR**

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	: Perputaran roda perekonomian dua sektor dengan tabungan dan investasi	14
Gambar 2	: Fungsi konsumsi jangka pendek	15
Gambar 3	: Fungsi konsumsi jangka panjang	16
Gambar 4	: Pola pendapatan dan konsumsi	17
Gambar 5	: Konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif	18
Gambar 6	: Fungsi Produksi Neo Klasik	23
Gambar 7	: Fungsi Produksi Harrod Domar	24

**DAFTAR LAMPIRAN**

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1.	Data Hasil Penelitian
Lampiran 2.	Hasil Uji Kausalitas Engle Granger Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Beda kala 6
Lampiran 3.	Hasil Uji Kausalitas Engle Granger Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Beda kala 12
Lampiran 4.	Hasil Uji Kausalitas Engle Granger Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tabungan Domestik dengan Beda kala 6
Lampiran 5.	Hasil Uji Kausalitas Engle Granger Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tabungan Domestik dengan Beda kala 12
Lampiran 6.	Produk Domestik Bruto Menurut Harga yang Berlaku Tahun 1988-2000 Menurut Lapangan Usaha
Lampiran 7.	Produk Domestik Bruto Menurut Harga Konstan Tahun 1998-2000 Menurut Lapangan Usaha
Lampiran 8.	Data Pendapatan Nasional Bruto, Konsumsi Pemerintah, Konsumsi Swasta dan Tabungan Domestik

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari setiap negara-negara berkembang adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilakukan melalui program pembangunan di berbagai bidang. Pembangunan dilaksanakan di setiap negara mempunyai perbedaan prinsipal yang dilandasi falsafah, hakekat, tujuan, strategi maupun kebijakan serta dalam program pembangunannya. Namun demikian pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara berkembang secara global merupakan suatu proses kegiatan yang terencana dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial dan modernisasi bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Supriatna, 2000:13).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan produk domestik bruto riil maupun pendapatan riil perkapita meningkat dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus melalui kenaikan produktifitas perkapita. Proses pembangunan ekonomi tersebut merupakan kegiatan yang menyangkut kombinasi antara pembangunan di sektor riil maupun di sektor moneter. Pemerintah telah berupaya untuk mendorong kegiatan perekonomian melalui kegiatan produktif dengan melaksanakan serangkaian kebijakan dalam bidang fiskal ataupun pada bidang moneter. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan ekonomi diharapkan dapat mencapai suatu tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal. Kebijakan pembangunan ekonomi dalam upaya menaikkan tingkat pertumbuhan output merupakan bagian utama dari rencana



pembangunan dari negara berkembang. Hal ini disebabkan karena (Kamaluddin, 2000:190):

## Digital Repository Universitas Jember

1. pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai prasyarat yang sangat diperlukan untuk perbaikan di dalam kesejahteraan masyarakat;
2. pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai prasyarat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang lainnya seperti : penyediaan dan perluasan kesempatan kerja, redistribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat

serta penyediaan fasilitas atau sarana sosial di bidang perumahan, pendidikan, kesehatan dan fasilitas sosial lainnya.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah terdapat perubahan dalam struktur ekonomi (Suryana, 2000:5).

Setiap negara dalam memacu pertumbuhan ekonomi harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menuju penciptaan dan peningkatan output nasional. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah jumlah tenaga kerja untuk keperluan produksi, kapital yang tersedia, banyaknya sumber-sumber alam riil, teknologi yang digunakan dan karakteristik sosial kebudayaan yang mempengaruhi perekonomian dalam menghasilkan output. Faktor-faktor modal dan tenaga kerja merupakan input langsung (*indirect input*) yang akan langsung mempengaruhi besarnya kapasitas produksi suatu perekonomian (Irawan dan Suparmoko, 1999:58).

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan penyediaan dan pengalokasian sumber-sumber produksi dalam bentuk akumulasi kapital yang ditujukan untuk proses produksi selanjutnya guna menghasilkan barang dan jasa. Peranan modal dalam pembangunan semakin disadari bahwa tersedianya modal belumlah merupakan syarat yang cukup untuk mencintakan pembangunan. Namun



demikian, ahli-ahli ekonomi tetap berkeyakinan bahwa modal mempunyai kedudukan yang istimewa dalam pembangunan karena dengan tersedianya modal akan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana lainnya yang sangat penting bagi kelancaran pembangunan. Menurut pendapat kaum klasik, pembentukan modal merupakan suatu pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah alat-alat modal dalam masyarakat sehingga dengan bertambahnya alat-alat modal tersebut akan menciptakan pertambahan produksi

3

nasional dan pembangunan ekonomi (Sukirno, 1985:286). Menurut Harrod Domar menekankan pentingnya peranan akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan ekonomi. Modal memiliki peran ganda yaitu menimbulkan pendapatan dan di samping itu juga modal dapat menaikkan kapasitas produksi. Proses pembentukan modal menurut Jhingan (dalam Suryana, 2000:31) mencakup tiga tahap yang saling berkaitan yaitu :

1. keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya;
2. lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkan ke arah yang dikehendaki;
3. mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi diperlukan modal atau sarana pembiayaan untuk membiayai penyelenggaraan dan peningkatan kegiatan-kegiatan ekonomi baik dari dalam ataupun sumber modal dari luar negeri. Sumber modal dari dalam negeri adalah berupa tabungan yang diciptakan dan dihimpun dengan cara menghemat atau menekan konsumsi sekarang, baik sektor pemerintah maupun sektor swasta dan masyarakat (Kamaluddin, 2000:190).

Perekonomian Indonesia semenjak *boom* minyak pada tahun 1970 an menunjukkan angka yang sangat tinggi. Pertumbuhan ekonomii mencapai angka 11,31 persen pada tahun 1973. Dana yang dihasilkan dari ekspor komoditi minyak tersebut dipergunakan untuk membangun sarana dan prasarana untuk keperluan jangka panjang. Pada tahun 1980 an perekonomian Indonesia mulai mengalami stagnasi. Menghadapi persoalan tersebut, pemerintah Indonesia berupaya mempertahankan stabilitas ekonomi makro dengan menempuh serangkaian kebijakan (deregulasi) di berbagai bidang dengan tujuan agar dapat mencapai dan

mempertahankan pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang optimal. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1984 sebesar 6,03 persen dan tahun selanjutnya terjadi penurunan menjadi 2,53 persen sebagai akibat terjadinya resesi dunia yang mengimbas pada perekonomian nasional (Nasution, 1997:46). Pada tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot cukup tajam menjadi 4,7 persen akibat terjadinya krisis moneter yang berlanjut pada tahun 1998 dimana perekonomian mengalami kemunduran hebat sekitar -13,13 persen. Merosotnya

4

pertumbuhan dalam jangka pendek merupakan indikasi bahwa fondasi ekonomi Indonesia tidak kuat. Padahal tahun-tahun sebelumnya selalu tumbuh positif yaitu 4,70 persen pada tahun 1997 dan 7,82 persen pada tahun 1996. Selanjutnya, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1999 sebesar 0,85 persen dan mengalami peningkatan pada tahun 2000 menjadi 4,77 persen telah menunjukkan semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia. Melihat kecenderungan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000, bangsa Indonesia telah siap memasuki milenium baru dengan *economic recovery* yang kuat (BPS, 2000:537).

Pertumbuhan yang telah dicapai selama ini tidak lepas dari dukungan peningkatan investasi. Negara-negara berkembang termasuk negara Indonesia untuk membiayai berbagai kegiatan investasi dapat dilaksanakan dengan cara mengintensifkan usaha-usaha mobilisasi tabungan dari berbagai sumber baik dari tabungan domestik yang terdiri atas tabungan rumah tangga dan tabungan perusahaan serta tabungan pemerintah, disamping itu juga dapat memanfaatkan tabungan luar negeri. Apabila dibandingkan dengan negara-negara maju terdapat beberapa alasan yang menyebabkan pertumbuhan tabungan nasional relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan investasi di dalam negeri (Tambunan, 1998:90) yaitu :

1. kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya menabung (*saving behaviour*) pada umumnya masih sangat rendah;
2. kemampuan menabung dari sebagian besar masyarakat masih kecil karena pendapatan masyarakat Indonesia rata-rata masih rendah;
3. sistem perbankan nasional dengan segala macam infrastruktur pendukungnya masih relatif *underdeveloped*.

Selama Pelita I sampai dengan Pelita VI negara Indonesia mengalami peningkatan tabungan nasional walaupun terjadi kenaikan setiap tahun pada akumulasi tabungan, namun belum mampu untuk membiayai sepenuhnya kebutuhan investasi di dalam negeri. Hal ini disebabkan karena kenaikan tabungan tersebut diikuti dengan peningkatan investasi yang lebih cepat. Dibandingkan dengan negara-negara berkembang, investasi di Indonesia cukup tinggi berkisar 27 persen dari Pendapatan Nasional Bruto. Oleh karena investasi

5

melaju lebih cepat dari tabungan nasional maka mengakibatkan kesenjangan yang negatif dalam tabungan nasional. Kesenjangan tabungan nasional terhadap investasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Kesenjangan antara Tabungan Nasional dan Investasi pada Pelita I sampai dengan Pelita VI (dalam miliar rupiah)

Pelita	PNB	I	S	S - I
Pelita I	5.381,3	872,0 (16,2)	660,3 (12,3)	- 211,7 - (3,9)
Pelita II	8.738,8	1.840,0 (21,1)	1.682,8 (19,3)	- 157,2 - (1,8)
Pelita III	65.126,9	18.162,6 (27,9)	18.804,2 (28,9)	+ 614,1 (1,0)
Pelita IV	83.880,5	26.145,4 (31,2)	23.664,3 (28,2)	- 2.481,1 - (3,0)
Pelita V	114.063,4	41.117,1 (36,0)	36.831,4 (32,3)	- 4.285,7 - (3,8)
* Pelita VI	2.830.235,4	814.945,1 (28,7)	776.780 (27,4)	- 38.165,1 - (1,3)

Catatan : ( ) merupakan persentase dari PNB

Sumber : Sumitro Djojohadikusumo, 1994 : 174, diolah.

: \* Statistik Indonesia, BPS, 1996-2000, diolah.

Pada Pelita I kesenjangan antara tabungan dan investasi (*saving investment gap*) cukup besar rata-rata 4 persen per tahun. Kesenjangan tabungan mengecil pada Pelita II dengan rata-rata 1,8 persen per tahun. Pada Pelita III terdapat kelebihan tabungan sebesar 1 persen dari Pendapatan Nasional Bruto, akan tetapi pada Pelita IV, V dan VI kembali terdapat kesenjangan tabungan

tercermin pula pada defisit transaksi berjalan di neraca pembayaran luar negeri (*balance of payments gap*), yang disebabkan karena kekurangan dalam perimbangan antara tabungan nasional dan investasi harus ditutup dengan pemasukan modal dari luar yang berasal dari tabungan yang dilakukan kalangan di luar negeri (Djojohadikusumo, 1994:175).

6

Berbagai usaha telah banyak dilaksanakan untuk menghubungkan antara tingkat tabungan yang tinggi dengan tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Perubahan besarnya sasaran laju pertumbuhan ekonomi Indonesia ke arah yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, dengan sendirinya akan membawa dampak yang tidak kecil dalam pengadaan berbagai sumber daya. Implikasinya, jika tidak terjadi peningkatan dalam produktifitas faktor produksi dan perbaikan efisiensi ekonomi (baik efisiensi teknis maupun alokatif) dalam perekonomian Indonesia, maka pencapaian sasaran pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut membutuhkan jumlah investasi yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan adanya tuntutan akan meningkatnya sumber pembiayaan investasi baik dari sumber tabungan dalam dan luar negeri (Pasay, 1995:1).

Sumber tabungan yang berhasil dihimpun oleh tiap-tiap negara akan berbeda-beda tergantung pada tingkat pendapatan per kapita, kekayaan sumber daya alam, komposisi sektoral dari Produk Domestik Bruto dan kebijakan-kebijakan mobilisasi tabungan yang dianut oleh pemerintah. Pada tahun 1999 tabungan domestik sebesar 145.268 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2000 sebesar 242.651 miliar yang terdiri atas tabungan pemerintah dengan menyumbang 5.048 miliar dan tabungan masyarakat sebesar 237.603 yang meliputi keseluruhan tabungan sektor swasta di dalam negeri yang terdiri dari tabungan-tabungan perseorangan dan rumah tangga, perusahaan swasta, perusahaan negara, dan tabungan pemerintah daerah. Angka tersebut merupakan 97,9 persen dari seluruh tabungan dalam negeri. Porsi 2,1 persen selebihnya merupakan tabungan pemerintah pusat (BPS, 2000:539).

Berbagai penelitian mengenai hubungan antara tingkat tabungan dengan

pertumbuhan ekonomi dalam suatu perekonomian mengindikasikan bahwa tingkat tabungan dengan pertumbuhan ekonomi berkaitan secara positif. Pendapatan biasanya meningkat mendahului tingkat tabungan sehingga pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat akan mendorong tingkat tabungan menjadi lebih besar. Dapat disinyalir bahwa tabungan dan pertumbuhan ekonomi mempunyai relasi atau hubungan dua arah yang saling mempengaruhi (*causal links*).

7

Peranan tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi memang terbukti. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Harrod Domar yang menyatakan bahwa tabungan merupakan variabel yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan investasi. Sehingga semakin besar tabungan akan mengakibatkan kemampuan investasi juga semakin meningkat. Lebih lanjut peningkatan investasi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh peningkatan pertumbuhan ekonomi terhadap besarnya tabungan masyarakat dapat dikemukakan dengan mengikuti pendapat dari Keynes. Menurut Keynes (dalam Pasay, 1995:3) menyatakan bahwa apabila pendapatan seseorang meningkat, maka akan diikuti dengan peningkatan konsumsinya namun dengan proporsi yang lebih kecil. Dengan kata lain kemiringan fungsi konsumsi akan semakin melandai seiring dengan peningkatan pendapatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan semakin rendahnya hasrat untuk konsumsi rata-rata sehingga akan menyebabkan semakin tingginya hasrat menabung rata-rata dalam perekonomian.

Perkembangan tabungan domestik Indonesia secara bertahap mengalami peningkatan, kondisi seperti ini mencerminkan sarana pembiayaan pembangunan dari dalam negeri terus meningkat seiring dengan bertambahnya anggaran untuk pembangunan. Kenaikan tabungan baik dari sektor pemerintah maupun masyarakat akan menambah kemampuan investasi sehingga pada gilirannya akan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sudah barang tentu akan menyebabkan kenaikan terhadap pendapatan nasional maka dengan sendirinya akan

## 1.2 Perumusan Masalah

Selama Orde Baru telah terbukti bahwa investasi memang merupakan salah satu faktor yang sangat krusial bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Bahkan selama krisis ekonomi terjadi, lesunya kegiatan investasi di dalam negeri telah membuat kondisi perekonomian nasional semakin buruk. Fenomena yang

terjadi di negara Indonesia adalah dalam melaksanakan aktivitas program pembangunannya dijalankan dengan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dan tingkat penanaman modal yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Negara Indonesia menggunakan salah satu sumber pembiayaan investasi untuk program pembangunan dari akumulasi tabungan domestik, sehingga terdapat kemungkinan tabungan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena negara Indonesia tidak dapat menciptakan tabungan sebanyak yang diperlukan untuk kegiatan investasi, maka terjadilah *saving investment gap*. Sedangkan pada perekonomian yang terbuka, peningkatan tabungan domestik tidak harus membuat investasi juga meningkat atau tabungan domestik tidak langsung ditransfer ke investasi. Dengan mobilitas kapital yang tinggi (tidak ada hambatan terhadap arus modal masuk dan keluar), tabungan dan investasi masing-masing dapat berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi. Investasi domestik bisa meningkat karena adanya modal masuk dari luar negeri baik dalam bentuk penanaman modal asing maupun bantuan luar negeri (Tambunan, 2001:34).

Pertumbuhan ekonomi yang tercipta dapat menyebabkan kenaikan atau peningkatan terhadap tabungan domestik. Tetapi kondisi yang terjadi di Indonesia adalah terdapat beberapa faktor lain yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi *saving behavior* dari masyarakat, sehingga dapat menyebabkan perubahan kemampuan dan kemauan serta kesempatan masyarakat untuk melaksanakan aktivitas dalam menabung.

ekonomi Indonesia menjadikan usaha untuk mengetahui hubungan antara keduanya menjadi sangat menarik. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah arah hubungan kausalitas antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, apakah tabungan domestik mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya pertumbuhan ekonomi mendorong kenaikan tabungan domestik. Atau bahkan terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara variabel tabungan domestik dengan variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode pengamatan.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 1988.I – 2000.IV.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

1. pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang hubungan kausalitas dengan adanya perubahan tabungan domestik dan perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia;
2. bahan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan tabungan domestik;
3. bahan acuan dan sumber informasi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian pada masalah yang sejenis.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji masalah hubungan antara tingkat tabungan dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan dengan hasil simpulan yang berbeda-beda. Berikut ini disajikan beberapa studi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, diantaranya adalah :

1. penelitian yang dilakukan oleh *World Bank* dalam laporannya *The East Asian Miracle (1993)* dengan menggunakan uji kausalitas Granger. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk negara-negara seperti Indonesia, Jepang, Korea selatan, Thailand dan Taiwan bukan tabungan yang mendorong pertumbuhan ekonomi melainkan pertumbuhan pendapatan yang mendorong peningkatan tabungan.
2. penelitian yang dilaksanakan oleh Mason dan kawan-kawan (1998), dengan menggunakan data panel dari 21 negara maju untuk periode tahun 1971-1993 dan sebanyak 40 LDCs untuk periode tahun 1982-1993, menunjukkan hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan tingkat tabungan tidak hanya positif tetapi juga sangat signifikan, sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi diantara tabungan dan pertumbuhan.
3. Elbawi dan Mwega (2000) dengan mengambil data tabungan di negara-negara Sub Sahara Afrika, hasil studi mereka menunjukkan efek dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tabungan lebih besar dibandingkan dengan efek tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil studi tersebut mendukung sinyalemen dari penelitian Carroll dan Weil (1994) dengan



menjalani *causality test*, simpulan penelitian tersebut mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih mengakibatkan perubahan tingkat tabungan dari pada sebaliknya.

4. penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wihana dan Nurwandono (1992) yang meneliti tentang peran pembangunan sektor keuangan dalam memobilisasi dana dan pertumbuhan ekonomi selama tahun 1974.2 – 1988.3. Metode yang digunakan adalah metode *two stage least square*. Simpulan dari penelitian

tersebut adalah hasil estimasi menunjukkan kebijaksanaan 1 Juni 1983 mempengaruhi tingkat tabungan signifikan, sebesar 3,47 persen bagi variasi bagi tingkat tabungan nasional dan sektor keuangan kurang mampu memprediksi laju pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan sektor riil. Adanya kecenderungan *growth-defeating* menjelaskan ketidakmampuan tingkat tabungan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

5. penelitian selanjutnya oleh Alkadri (1999) melakukan penelitian tentang sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1969-1996. Penelitian tersebut menggunakan variabel tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan dengan pendekatan ECM. Hasil estimasi penelitian tersebut adalah kontribusi terbesar pada pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan diberikan oleh tabungan pemerintah dengan koefisien regresi sebesar 1,163 sementara tabungan swasta dengan koefisien regresi 0,089.
6. penelitian selanjutnya oleh Adenan (1995) meneliti masalah peran tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Simpulan dari penelitian tersebut adalah peranan tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat nyata dengan pengujian t test dan F test dan meningkatnya tabungan pemerintah sebesar 1 persen akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 13,45 persen. Peningkatan 10 persen tabungan masyarakat akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,42 persen. Dengan demikian peranan tabungan pemerintah dan mobilisasi dana masyarakat untuk mendukung investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Tabungan

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk kepentingan konsumsi. Penggolongan sumber-sumber tabungan untuk pembangunan ditinjau dari segi pihak yang menjalankannya dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu (Kamaluddin, 2000:74):

12

1. *personal saving* (tabungan perseorangan), yaitu tabungan yang dijalankan oleh orang perseorangan dalam masyarakat, seperti tabungan yang disimpan sendiri di rumah, yang dimasukkan oleh perseorangan ke dalam bank, yang disimpan dalam bentuk pembelian atas surat-surat berharga dan barang-barang yang tidak bergerak;
2. *business saving* (tabungan perusahaan), adalah berupa “*undistributed profit*”, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham, pegawai-pegawai ataupun peserta-peserta lain dalam perusahaan tetapi ditanamkan kembali dalam perusahaan yang bersangkutan, baik untuk perluasan perusahaan maupun cadangan bagi keperluan pengembangan usaha lainnya;
3. *public saving* (tabungan pemerintah) adalah merupakan tabungan yang dijalankan oleh pemerintah atau yang terjadi di sektor pemerintah yaitu kelebihan pendapatan negara (dalam bentuk berbagai pajak dan penerimaan lainnya) setelah dikurangi pengeluaran rutin pemerintah. Tabungan pemerintah bersama dengan penerimaan pembangunan digunakan untuk membiayai program atau proyek pembangunan.

Gabungan tabungan perseorangan atau rumah tangga dengan tabungan perusahaan merupakan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah selisih positif antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Kedua macam tabungan ini membentuk tabungan nasional yang merupakan sumber dana untuk investasi.

Perhitungan tabungan masyarakat Indonesia oleh Biro Pusat Statistik dilaksanakan dengan dua pendekatan yaitu dengan pendekatan survei dan pendekatan makro ekonomi. Pendekatan dengan menggunakan metode survei

diakibatkan secara langsung terhadap sektor rumah tangga dan sektor perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah tabungan masyarakat. Dengan mengetahui pendapatan yang dapat dibelanjakan (*disposable income*) dan pengeluaran keseluruhan akan diperoleh tabungan masyarakat. Pendekatan secara makro ekonomi dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik dengan jalan menaksirnya melalui selisih antara tabungan nasional dengan tabungan pemerintah. Angka tabungan nasional sendiri merupakan hasil penaksiran dari Produk Domestik

Bruto dikurangi nilai konsumsi akhir sektor rumah tangga dan sektor pemerintah, ditambah pendapatan neto faktor produksi terhadap luar negeri (Dumairy, 1997:126).

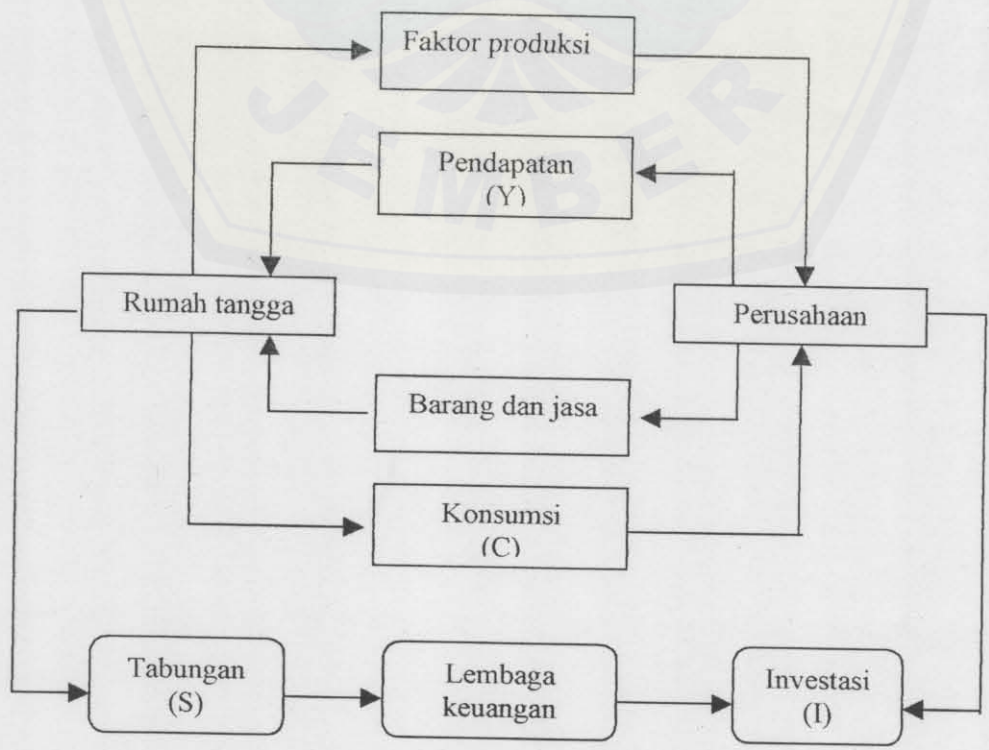
### 2.2.2 Proses Terbentuknya Tabungan

Sirkulasi dalam mekanisme bekerjanya perekonomian suatu negara, sektor perusahaan memerlukan faktor produksi yang berasal dari setor rumah tangga (seperti tanah, modal, tenaga kerja dan *entrepreneur*) dan digunakan oleh sektor perusahaan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sektor rumah tangga, sebagai pemilik faktor produksi memerlukan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan untuk keperluan hidup (konsumsi). Selanjutnya sektor perusahaan memberikan imbalan (berupa sewa, bunga, upah, dan keuntungan) kepada sektor rumah tangga yang telah memberikan sumber daya yang mereka miliki kepada sektor perusahaan. Nilai keseluruhan imbalan ini merupakan pendapatan bagi sektor rumah tangga, yang besarnya sama dengan nilai produksi yang dihasilkan perusahaan tersebut. Apabila seluruh pendapatan yang diperoleh rumah tangga dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan, maka perekonomian berada dalam keadaan seimbang, karena sisi pendapatan sama dengan sisi pengeluaran (Soeratno, ed, 2000:7).

Adakalanya sektor rumah tangga tidak membelanjakan semua pendapatannya untuk keperluan konsumsi, namun sebagian pendapatan yang diperoleh disimpan sebagai tabungan. Apabila ini terjadi, maka keseimbangan perekonomian akan terganggu, karena adanya bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan akan berakibat barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor

perusahaan tidak terjual habis. Agar perekonomian tetap pada keadaan seimbang, maka bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan (tabungan) sebagai kebocoran (*leakages*) harus digunakan dalam perekonomian. Tabungan dari rumah tangga disalurkan kepada sektor perusahaan melalui lembaga keuangan (seperti bank) dan oleh sektor perusahaan digunakan untuk kegiatan investasi perusahaan. Agar tabungan rumah tangga dapat mengalir ke sektor perusahaan, lembaga keuangan harus mampu memberikan rangsangan agar rumah tangga bersedia meminjamkan

tabungannya kepada lembaga keuangan dan oleh lembaga keuangan tersebut dipinjamkan ke sektor perusahaan yang membutuhkan dana. Investasi perusahaan ini merupakan penyeimbang dari adanya kebocoran dalam perekonomian sebagai suntikan (*injections*). Kondisi keseimbangan perekonomian terjadi apabila tabungan rumah tangga sama dengan investasi perusahaan (Soeratno, ed, 2000:8). Keadaan keseimbangan apabila sektor rumah tangga menyimpan sebagian pendapatan yang diperoleh sebagai tabungan dapat ditunjukkan dalam gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1 : Perputaran roda perekonomian dua sektor dengan

### 2.2.3 Teori Tentang Tabungan

#### 2.2.3.1 Hipotesis Pendapatan Absolut

Tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan. Menurut Keynes hubungan tabungan dan pendapatan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$S = a + s Y_d$$

Keterangan :

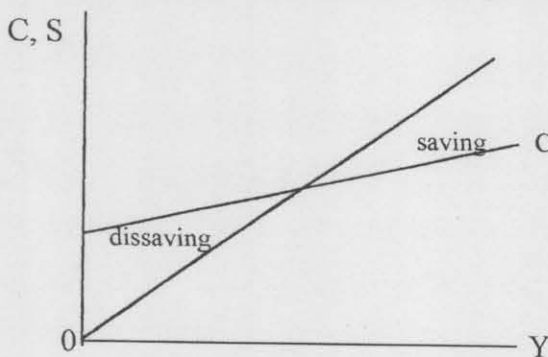
S = tabungan

$Y_d$  = *disposable income*

a = konstanta ( $a > 0$ )

s = hasrat menabung marginal ( $0 < s < 1$ )

Secara grafis kurva fungsi konsumsi Keynes baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dapat digambarkan sebagai berikut :

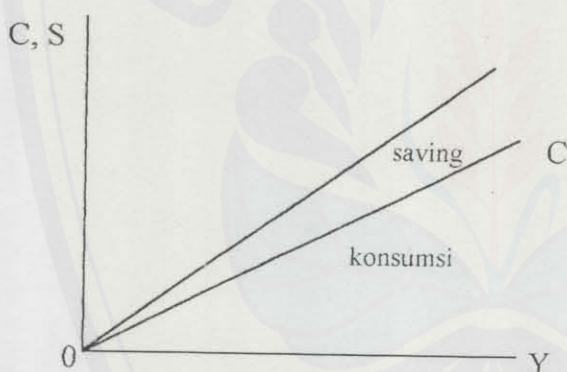


Gambar 2 : Fungsi konsumsi jangka pendek

Sumber : Lincoln Arsyad, 1999 : 152

Pada grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah yang akan ditabung dan dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka pendek ditentukan oleh tingkat pendapatannya. Kenaikan pendapatan akan menaikkan konsumsi dan diikuti dengan kenaikan tabungan. Apabila tingkat pendapatan rendah memungkinkan tabungan negatif sehingga terjadi (*dissaving*) dengan maksud bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terpaksa dengan mengurangi jumlah tabungan, menjual harta yang ada atau mengajukan pinjaman. Jumlah tabungan nol apabila

seluruh pendapatan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi. Semakin tinggi pendapatan menyebabkan meningkatnya jumlah tabungan (Deliarnov, 1995:77).



Gambar 3 : Fungsi konsumsi jangka panjang  
Sumber : Lincoln Arsyad, 1999 :152

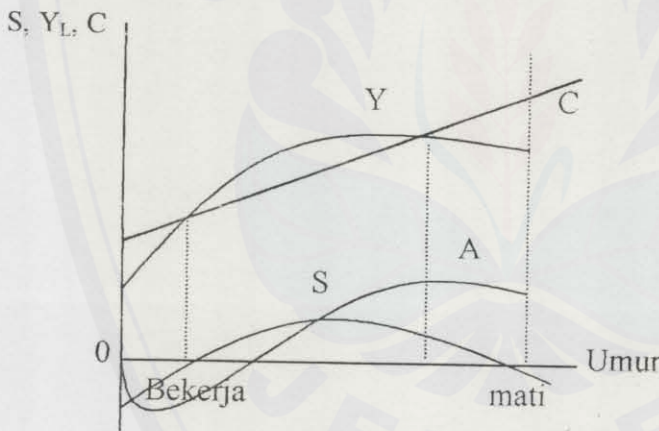
Pada jangka panjang fungsi konsumsi (tabungan) ditunjukkan pada gambar 3 yang menjelaskan bahwa rasio tabungan-pendapatan cenderung konstan bila fungsi konsumsi pada gambar 1 melalui titik origin.

### 2.2.3.2 Hipotesis Siklus Hidup

Teori *life cycle hypothesis* dikembangkan oleh Franco Modigliani yang menjelaskan perilaku pengeluaran konsumsi masyarakat yang didasarkan pada pola penerimaan seseorang yang umumnya dipengaruhi oleh siklus hidupnya, yaitu tingkat harapan hidup suatu masyarakat yang menentukan horison dalam mengambil keputusan. Hipotesis ini menyatakan bahwa pola umum pendapatan seorang individu membentuk suatu kurva melengkung yang meningkat sejak awal hidupnya hingga mencapai puncaknya pada usia produktif untuk kemudian turun terus hingga akhir hidupnya, sementara pola konsumsi tidak mengalami penurunan secara berarti semasa hidupnya. Tingkat tabungan seorang individu

akan cenderung rendah sebagai akibat pengalaman yang dimilikinya relatif rendah atau karena telah melakukan investasi di bidang pendidikan. Keadaan terus berkembang pada saat dimulainya bekerja diperolehnya pendapatan yang cukup dan tabungan positif. Pada saat pensiun tabungan juga negatif atau nol. Oleh karena itu harus membelanjakan aktiva yang telah diakumulasikan sebelumnya.

Tipe konsumsi (C), pendapatan ( $Y_L$ ), tabungan (S) dan aktiva yang dimiliki (A) yang sesuai dengan siklus hidup seseorang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4 : Pola pendapatan dan konsumsi  
 Sumber : Insukindro, 1999 : 11

Keterangan :

- C = konsumsi
- $Y_L$  = pendapatan dari bekerja
- S = tabungan
- A = aktiva yang dimiliki

### 2.2.3.3 Hipotesis Pendapatan Relatif

Hipotesis pada teori ini menganggap bahwa konsumsi dan tabungan tergantung pada pendapatan sekarang tetapi juga pada tingkat pendapatan tertinggi sebelumnya dan perilaku konsumsi masa lalu. Salah satu bentuk dari pendapatan relatif adalah hipotesis Duesenberry yang dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\frac{S}{Y} = 1 - \frac{C}{Y} = a_0 + a_1 \frac{Y}{Y_1} \quad \text{dan} \quad \frac{C}{Y} = 1 - a_0 + a_1 \frac{Y}{Y_1}$$

Keterangan :

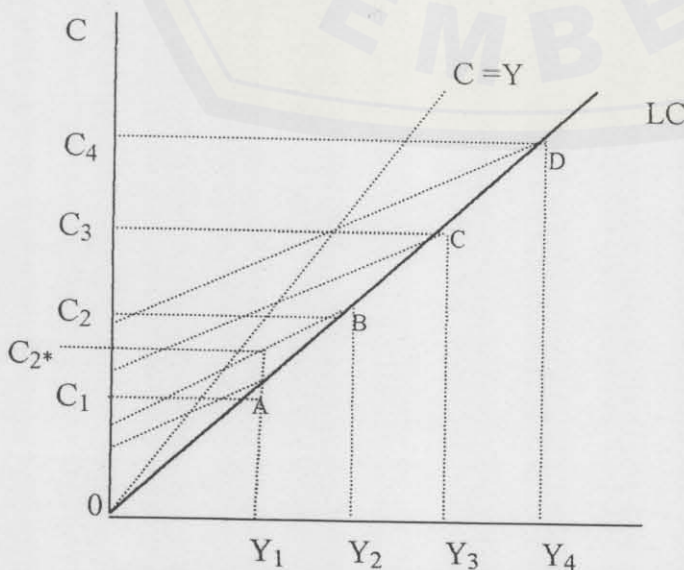
S = tabungan

C = konsumsi

Y = pendapatan sekarang

$Y_1$  = pendapatan tertinggi sebelumnya

Fungsi konsumsi (tabungan) jangka pendek pada perekonomian cenderung bergerak ke atas seperti roda bergerigi atau *ratched effect* sepanjang waktu. Pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Apabila pendapatan mengalami penurunan, ini tidak akan banyak mengurangi (mempengaruhi) tingkat konsumsi (dalam jangka pendek). Jadi untuk menutupi kekurangan pendapatan yang menurun (untuk mempertahankan tingkat konsumen), maka terpaksa dilakukan *dissaving*. Bilamana terjadi peningkatan pendapatan, ini akan meningkatkan secara langsung konsumsi secara tajam dan menambah *saving* (Nasution, 1997:95). Secara grafik hipotesis pendapatan relatif Duesenberry digambarkan pada gambar 5 sebagai berikut :



Gambar 5 : Konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif

Sumber : Insukindro, 1999 : 9

Pada tingkat pendapatan  $Y_2$ , konsumsi adalah  $C_2$ . akan tetapi apabila



pendapatan mengalami penurunan menjadi  $Y_1$  maka konsumsi tidak turun menjadi  $C_1$  melainkan konsumsi menjadi  $C_2^*$ . Hal ini dikarenakan konsumsi individu masih dipengaruhi oleh pendapatan  $Y_2$ . Apabila pendapatan  $Y_2$  atau lebih besar dari  $Y_1$  perilaku konsumsi dicerminkan oleh kurva LC (*long run consumption*).

#### 2.2.3.4 Hipotesis Pendapatan Permanen

Menurut Friedman (Arsyad, 1999:155) menjelaskan bahwa pendapatan terdiri dari dua komponen yaitu pendapatan permanen dan pendapatan tidak tetap (*transitory income*). Pendapatan permanen adalah adalah hasil dari kekayaan termasuk aset fisik dan insani (pendidikan). Friedman menganggap bahwa individu dapat memperkirakan besarnya aliran pendapatan sepanjang hidup mereka, dan bahwa mereka menyesuaikan tingkat konsumsinya dengan pendapatan normal atau pendapatan permanen, yang cenderung stabil sepanjang waktu. Konsumsi dari masyarakat cenderung merupakan proporsi yang konstan dari pendapatan permanen. Tabungan yang timbul berasal dari pendapatan tidak tetap, pendapatan tidak terduga, tak berulang-ulang seperti kenaikan nilai asset, perubahan harga-harga relatif, *windfalls* tak terduga lainnya. Hipotesis pendapatan permanen dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$S = a + b_1 Y_p + b_2 Y_t$$

Keterangan :

S = tabungan

a = konstanta

$Y_p$  = pendapatan permanen

$Y_t$  = pendapatan tidak tetap

Apabila  $b_1 = 0$  dan  $b_2 = 1$ , sehingga semua tabungan timbul dari komponen pendapatan tidak tetap dan semua komponen tersebut di tabung walaupun hasrat menabung pendapatan tidak tetap tinggi namun tidak semua pendapatan tersebut di tabung semuanya dengan asumsi  $0 < b_1 < b_2 < 1$ .

Menurut Nicholas Kaldor pendekatan ini menganggap perilaku konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh kelas ekonomi. Para pekerja yang banyak menerima pendapatan sebagai tenaga kerja memiliki hasrat menabung jauh lebih rendah dibandingkan dengan kapitalis yang banyak menerima pendapatan dari kekayaan (laba, bunga uang, sewa).

20

Hipotesis tabungan kelas ditunjukkan sebagai berikut :

$$S = S_w L + S_c P$$

Keterangan :

$S_w$  = hasrat menabung para pekerja atas pendapatan (upah)

$S_c$  = hasrat menabung kapitalis

$L$  = upah

$P$  = pendapatan dari kekayaan (*property*), dan  $0 < S_w < S_c < 1$

#### 2.2.3.6 Teori Mc Kinnon

Teori Mc Kinnon dijadikan sebagai tonggak bagi liberaralisasi perbankan di negara-negara berkembang, yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga riil yang positif akan mendorong masyarakat untuk menabung. Tingkat suku bunga riil yang positif dapat dicapai jika tingkat inflasi domestik rendah.

Apabila masyarakat mengharapkan akan suatu keadaan dimana akan terjadi laju inflasi yang tinggi, untuk merangsang tabungan agar sedikit sama dengan sebelumnya maka dibutuhkan suku bunga nominal yang lebih besar. Dengan suku bunga nominal yang lebih besar, secara riil masyarakat tidak mengalami penurunan pendapatan. Harapan akan laju inflasi akan sangat menentukan perilaku masyarakat dalam menabung.

Implikasi dari teori Mc Kinnon tersebut adalah tuntutan bagi negara berkembang untuk menjaga stabilitas perekonomiannya secara makro dan membebaskan sektor finansial dari kebijakan represi. Dengan demikian akan tercipta suatu iklim perbankan yang dinamis dalam sistem finansial yang sehat. Stabilitas perekonomian dan jangkauan perbankan yang luas pada gilirannya akan

#### 2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Proses kenaikan tersebut berupa peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat yang bersumberkan pada proses intern perekonomian (*self generating*). Oleh karena itu proses pertumbuhan

21

ekonomi itu sendiri menghasilkan momentum bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam periode waktu selanjutnya (Boediono, 1988:1).

Menurut Simon Kusnets (dalam Arsyad, 1999:221) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian idiologi yang dibutuhkan.

#### 2.2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

##### 2.2.5.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi klasik

Smith menekankan bahwa kemakmuran ekonomi hanya dapat dicapai melalui peningkatan output masyarakatnya. Peningkatan output dimungkinkan oleh tersedianya sumber daya atau faktor-faktor produksi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan stok modal yang ada. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang ada merupakan batas kapasitas produksi maksimal bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Apabila sumber daya alam tersebut belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan modal memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan output.

Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Jumlah dan pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimum sumber daya alam). Pengaruh stok modal terhadap tingkat output total dapat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung karena penambahan modal (sebagai input) akan langsung dapat meningkatkan output. Pengaruh tidak langsung artinya peningkatan

produktivitas perkapita yang dimungkinkan oleh karena adanya spesialisasi dalam pembagian kerja lebih tinggi. Semakin tinggi modal menjadikan semakin besar kemungkinan dilaksanakan spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan produktifitas perkapita.

Robert Maltus menitikberatkan pada perkembangan kesejahteraan yang disebabkan oleh peningkatan permintaan efektif dari pertumbuhan penduduknya. Untuk mencapai perkembangan ekonomi diperlukan adanya kenaikan jumlah

kapital untuk kegiatan investasi secara terus-menerus. Tabungan sebagai penghasilan yang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan merupakan unsur bagi pembentukan kapital (Irawan dan Suparmoko, 1999:20).

Ahli ekonomi klasik lainnya yaitu Stuart Mill dengan membangun suatu teori mengenai arti penting faktor-faktor bagi pembangunan ekonomi. Faktor-faktor seperti tabungan, tingkat laba, kemajuan teknologi, distribusi yang adil, perluasan perdagangan luar negeri dan perubahan kelembagaan. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibandingkan tenaga kerja. Laju akumulasi modal tergantung dari jumlah dana yang dapat menghasilkan tabungan atau besarnya sisa hasil usaha dan kuatnya kecenderungan untuk menabung yang disebabkan oleh tingkat laba serta keinginan efektif untuk mengakumulasikan modal (Suryana, 2000:56).

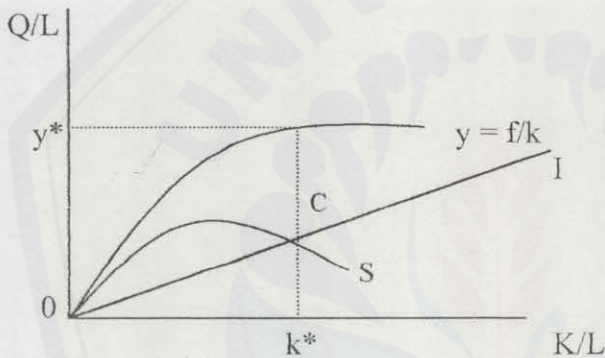
#### **2.2.5.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Teori pertumbuhan Neo Klasik memusatkan perhatian pada bagaimana penambahan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Fokus pembahasan teori Neo Klasik adalah adanya akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melaksanakan investasi. Asumsi-asumsi penting dari model Solow antara lain adalah :

1. tingkat teknologi dianggap konstan;
2. tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal;
3. tidak ada sektor pemerintah;
4. tingkat penambahan penduduk (tenaga kerja) dianggap konstan dan diasumsikan seluruh penduduk bekerja.

Model Neo Klasik dari Solow menggunakan fungsi produksi dengan mempersempit faktor-faktor penentu pertumbuhan yaitu stok barang modal dan tenaga kerja. Lebih lanjut dapat diasumsikan bahwa output total ditentukan oleh stok barang modal per tenaga kerja. Apabila  $Q$  adalah output atau PDB,  $K$  adalah barang modal dan  $L$  merupakan tenaga kerja maka diperoleh grafis fungsi produksi sebagai berikut :

23



Gambar 6 : Fungsi Produksi Neo Klasik  
Sumber : Rahardja dan Manurung, 2001: 197

Perekonomian dalam kondisi keseimbangan stabil apabila jumlah tabungan yang merupakan proporsi dari tingkat produksi perkapita sebesar ( $S$ ) sama dengan kebutuhan investasi ( $I$ ). Tingkat keseimbangan terjadi pada titik  $C$ , yang menghubungkan kombinasi antara rasio barang modal per tenaga kerja dengan tingkat output per tenaga kerja.

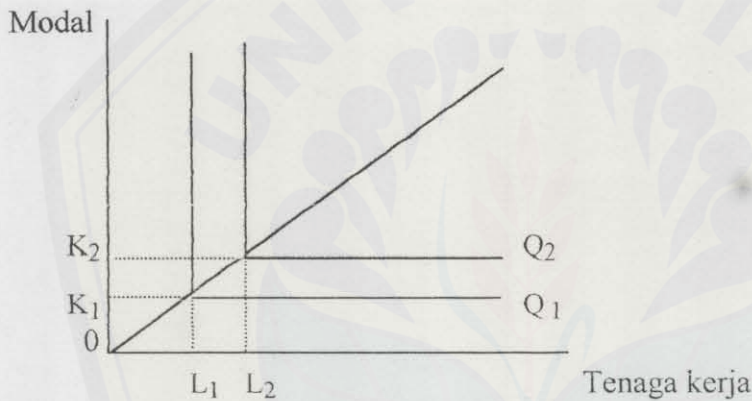
### 2.2.5.3 Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Teori pertumbuhan menurut Harrod Domar menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan untuk investasi baru. Investasi yang dilaksanakan pada gilirannya akan dapat meningkatkan output. Sumber dana domestik untuk investasi berasal dari bagian produksi (pendapatan nasional) sebagai tabungan. Asumsi yang digunakan dalam teori Harrod Domar adalah sebagai berikut :

1. perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh dan barang modal yang terdiri

dalam masyarakat digunakan secara penuh,

2. perekonomian terdiri dari dua sektor, sektor rumah tangga dan perusahaan;
3. tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol,
4. kecenderungan untuk menabung MPS besarnya tetap demikian juga untuk rasio antara modal dan output dan rasio pertambahan modal output.



Gambar 7 : Fungsi Produksi Harrod Domar

Sumber : Arsyad, 1999:65

Fungsi produksi berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar  $Q_1$  diperlukan modal  $K_1$  dan tenaga kerja  $L_1$ . Apabila kombinasi tersebut berubah untuk output  $Q_2$  hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar  $K_2$ .

### 2.2.6 Hubungan Antara Tabungan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Setiap negara dalam mencapai atau menentukan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh besarnya sumber daya (*resources*) yang dimiliki negara yang bersangkutan. Akumulasi modal merupakan salah satu input yang akan menentukan kemampuan negara untuk menghasilkan output berupa barang dan jasa. Keterkaitan antara modal dengan output yang dihasilkan berhubungan dengan rasio antara modal-output (COR) dan rasio pertambahan modal-output (ICOR). Elemen-elemen tersebut memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod Domar perubahan modal

3. ditentukan oleh tabungan yang merupakan proporsi dari output total. Model pertumbuhan Harrod-Domar secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y) sehingga diperoleh persamaan sederhana sebagai berikut :

$$S = s \cdot Y \quad (1)$$

2. investasi (I) merupakan perubahan stok modal ( $\Delta K$ ), maka :

$$I = \Delta K \quad (2)$$

1

25

3. stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y) yang ditunjukkan oleh COR atau k, sehingga :

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ sehingga } \Delta K = k \cdot \Delta Y \quad (2a)$$

4. tabungan (S) harus sama dengan investasi total (I), maka diperoleh :

$$S = I \quad (3)$$

Dari persamaan 1,2 dan 2a dapat dituliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi pada persamaan 2a tersebut sebagai berikut :

$$S = s \cdot Y = k \cdot \Delta Y = I = \Delta K \text{ atau } s \cdot Y = k \cdot \Delta Y$$

$$\text{Sehingga diperoleh } \frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (4)$$

Persamaan (4) merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output (COR = k). Secara lebih spesifik persamaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Semakin tinggi tabungan dan diinvestasikan mengakibatkan semakin tingginya pertumbuhan output. Sebaliknya hubungan antara COR dengan pertumbuhan output adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar COR akan menyebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan output.

Pada ekonomi tertutup (tanpa sektor luar negeri) dalam kondisi *full capacity* (ekuilibrium) dan tanpa mobilitas kapital, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, yang mekanismenya melalui pertumbuhan investasi (*saving investment link*). Oleh karena itu investasi dapat dikatakan fungsi

dan tabungan. Semakin besar dana tabungan yang berhasil diimpun oleh sektor perbankan maka semakin besar kemampuan negara yang bersangkutan untuk melaksanakan investasi. Selanjutnya, peningkatan investasi menambah lebih banyak lagi kapital dan melalui proses *multiplier* menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan rata-rata per kapita yang lebih tinggi. Dengan rasio (S/Y) tetap tidak berubah, peningkatan pendapatan menambah kemampuan masyarakat menabung dan seterusnya (Tambunan, 2001:33).

1

26

Pengaruh dalam jangka pendek dari kenaikan tabungan adalah turunnya permintaan agregat. Apabila rumah tangga memilih untuk menabung lebih banyak, maka pembelanjaan penghasilannya untuk kegiatan konsumsi lebih sedikit. Bergesernya fungsi konsumsi ke bawah akan menurunkan permintaan agregat dan dengan demikian akan menurunkan ekuilibrium pendapatan nasional. Akan tetapi dalam jangka waktu yang lebih panjang, tabungan yang lebih tinggi diperlukan untuk investasi yang lebih tinggi. Perusahaan biasanya akan menginvestasikan tabungan sendiri, sementara tabungan rumah tangga mengalir ke perusahaan, baik langsung melalui pembelian saham dan obligasi maupun secara tidak langsung melalui lembaga perantara keuangan. Jika penggunaan tenaga kerja penuh dipertahankan dalam jangka panjang maka volume investasi akan benar-benar dipengaruhi oleh tabungan. Semakin besar tabungan akan mengakibatkan semakin besarnya tingkat investasi yang pada gilirannya akan menyebabkan laju pertumbuhan yang disebabkan oleh akumulasi barang modal yang lebih banyak dan lebih baik (Lipsey, 1993:198).

### **2.2.7 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tabungan**

Terjadinya pertumbuhan pendapatan masyarakat sebagai hasil dari pembangunan, maka terdapat bagian dari pendapatan yang dialokasikan bukan untuk tujuan konsumsi akhir, melainkan untuk tujuan investasi atau sebagai proses penggunaan dan pemanfaatan sumber daya dan dana untuk meningkatkan kapasitas produksi masyarakat di masa akan datang dalam suatu perekonomian. Terjadinya proses akumulasi yang tercermin pada kegiatan investasi akan terlihat, salah satu diantaranya adalah adanya perubahan struktur tabungan dan investasi, yang akan berpengaruh terhadap kemampuan menabung dan investasi (Badjuri,



Pola perubahan struktur tabungan masyarakat yang mengiringi peningkatan pendapatan, telah banyak dijelaskan oleh para ahli, seperti : Keynes, Lewis dan Kuznets. Tabungan akan berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan dengan pola yang terbentuk adalah nisbah rata-rata tabungan terhadap pendapatan akan meningkat, sebaliknya nisbah rata-rata konsumsi terhadap pendapatan akan menurun jika pendapatan nasional menjadi semakin besar. Hal ini disebabkan

karena kenaikan dari pendapatan nasional yang dapat digunakan untuk konsumsi masa sekarang (melainkan untuk ditabung), lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan pendapatan nasional itu sendiri. Oleh karena proporsi tabungan terhadap Produk Domestik Bruto akan meningkat yang dengan demikian akan dapat diharapkan bahwa proporsi investasi dalam Produk Domestik Bruto juga akan mengalami peningkatan.

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak di konsumsi, maka tabungan adalah fungsi dari pendapatan. Menurut Keynes (dalam Sukirno, 1985:37) menyatakan bahwa tidak semua penghasilan yang diterima masyarakat akan dibelanjakan untuk keperluan konsumsi barang dan jasa melainkan sebagian akan disimpan sebagai tabungan. Dengan demikian suatu kenaikan dari pendapatan nasional akan meningkatkan bagian yang digunakan untuk keperluan konsumsi dan tabungan, tetapi tidak sebesar kenaikan tingkat pendapatannya.

Gejala kenaikan Produk Domestik Bruto akan menaikkan kemampuan untuk menabung dan atau kemampuan untuk investasi dapat dijelaskan sesuai dengan hukum *Engel*, yang menyatakan bahwa pengaruh langsung dari peningkatan pendapatan nasional ditinjau dari sisi rumah tangga, untuk masyarakat yang telah cukup memenuhi kebutuhan pokoknya, pada saat terjadi kenaikan pendapatan, maka bagian pendapatan tersebut yang ditujukan untuk kegiatan konsumsi ( $\partial C/\partial Y$ ) akan lebih kecil dari pendapatan tersebut ( $0 < NPC < 1$ ), dalam artian semakin makmur suatu masyarakat yang tercermin pada terpenuhinya kondisi maksimal dari kebutuhan pokoknya, maka bagian dari pendapatan yang ditabung ( $\partial S/\partial Y$ ) akan semakin meningkat (Badjuri, 1999:25).

### 2.3 Hipotesis

Menurut teori Neo Klasik, salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah kapital baik dalam bentuk *finance* maupun barang modal. Penyediaan sumber dana yang cukup untuk keperluan penyediaan dan pengalokasian sumber-sumber produksi dapat dilaksanakan dengan peningkatan akumulasi tabungan dalam jangka panjang yang merupakan bagian dari pendapatan yang akan mengakibatkan peningkatan

28

investasi, maka dengan sendirinya akan dapat memperbesar output pada masa yang akan datang atau menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan dapat menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin besar, yang ditandai dengan semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat tersebut. Oleh karena besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional maka kenaikan pendapatan nasional akan meningkatkan jumlah tabungan masyarakat sebagai akibat dari semakin besarnya tingkat pendapatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya serta landasan teori, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

1. adanya peningkatan tabungan domestik akan menyebabkan kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia;
2. adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kenaikan terhadap tabungan domestik di Indonesia.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *explanatory research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan tentang akibat dari adanya sesuatu hubungan yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik (*causal*). Atau mencari pola hubungan kausalitas antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Singarimbun, 1989:18).

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku deposan yaitu sektor masyarakat (perusahaan dan rumah tangga) dan sektor pemerintah untuk meningkatkan tabungan domestik dalam rangka mempengaruhi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkaji data sekunder dalam bentuk *time series* dengan menggunakan data triwulanan. Data yang digunakan diperoleh dari studi pustaka dari berbagai pihak yang telah dipublikasikan seperti Laporan Tahunan Bank Indonesia, Statistik Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi dan Statistik Indonesia dari BPS, serta melalui sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Apabila terdapat masalah ketidaklengkapan data dimana

data triwulanan tidak tersedia, maka dilakukan interpolasi data dengan mengikuti metode *insukindro* (Kirana dan Nurwandono, 1992:122) sebagai berikut :

$$Q_1 = \frac{1}{4} (Y_t - 4,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Q_2 = \frac{1}{4} (Y_t - 1,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Q_3 = \frac{1}{4} (Y_t + 1,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Q_4 = \frac{1}{4} (Y_t + 4,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

Keterangan :

$Q_1, Q_2, Q_3, Q_4$  = data triwulanan pada tahun ke t

$Y_t$  = data tahun ke t

30

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Uji Kausalitas Engle Granger

Dalam realitas ekonomi, model regresi linier dimana variabel dependen diregresikan atas variabel-variabel bebas tidak dapat dipastikan mengandung pengertian bahwa variabel dependen secara kausal betul-betul ditentukan oleh variabel-variabel bebas secara sepihak. Salah satu kemungkinan dalam suatu model persamaan tunggal, variabel dependen ditentukan oleh variabel bebas, akan tetapi sebaliknya variabel bebas juga ditentukan oleh variabel dependen sehingga dalam hal ini terdapat kausalitas dua arah (*bidirectional causality*) (Arief, 1993:151-152).

Formulasi metode Granger variabel X dan Y dalam dua bentuk model regresi adalah sebagai berikut (Arief, 1993:152):

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + U_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j X_{t-j} + V_t$$

Keterangan :

$U_t$  dan  $V_t$  = *error term* dengan asumsi tidak mengandung korelasi serial.

$m = n = r = s$

Penelitian ini menggunakan metode Granger dengan variabel X adalah Tabungan Domestik (TD) dan variabel Y adalah Pertumbuhan ekonomi (GR) yang diformulasikan menjadi persamaan sebagai berikut :

$$GR_t = \sum_{i=1}^n a_i GR_{t-i} + \sum_{j=1}^s b_j TD_{t-j} + U_t$$

$$TD_t = \sum_{i=1}^m c_i TD_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j GR_{t-j} + V_t$$

Keterangan :

GR = Pertumbuhan Ekonomi

TD = Tabungan Domestik

m, n, r, s = time lag

- ai = Koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi (GR) pada  $GR = f(TD)$
- bj = Koefisien regresi dari tabungan domestik (TD) pada  $GR = f(TD)$
- ci = Koefisien regresi dari tabungan domestik (TD) pada  $TD = f(GR)$
- dj = Koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi (GR) pada  $TD = f(GR)$

Hasil kedua bentuk model regresi linier ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi yaitu :

1. jika  $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^s d_j = 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi (GR) ke tabungan domestik (TD);
2. jika  $\sum_{j=1}^n b_j = 0$  dan  $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari tabungan domestik (TD) ke pertumbuhan ekonomi (GR);
3. jika  $\sum_{j=1}^n b_j = 0$  dan  $\sum_{j=1}^s d_j = 0$ , maka pertumbuhan ekonomi (GR) dan tabungan domestik (TD) bebas antara satu dengan yang lain;
4. jika  $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$ , maka terdapat kausalitas dua arah antara tabungan domestik (TD) dan pertumbuhan ekonomi.

### 3.3.2 Uji Statistik

Pembuktian yang dilakukan untuk mengetahui koefisien regresi suatu model regresi satu persatu secara statistik signifikan atau tidak dalam

mempengaruhi nilai variabel dependen maka digunakan Uji t sebagai berikut (Arief, 1993:9).

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi

$S_{b_i}$  = standar deviasi  $b_i$

32

Rumusan Hipotesis :

1.  $H_0$  :  $b_i = 0$ , berarti variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
2.  $H_1$  :  $b_i \neq 0$ , berarti variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian Hipotesis :

1. jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  berdasar taraf signifikan yang ditentukan maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesis null bahwa  $b_i = 0$  ditolak;
2. jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  berdasar taraf signifikan yang ditentukan maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau hipotesis null bahwa  $b_i = 0$  diterima.

Penentuan hasil atau pola koefisien regresi dari masing-masing variabel dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansinya dari hasil Uji t tersebut berdasarkan banyaknya lag yang digunakan.

Pembuktian yang dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan Uji F sebagai berikut (Soelistyo, 1982:214) :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

$K$  = jumlah variabel bebas

$N$  = jumlah observasi

1.  $H_0 : b_i = 0$ , berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2.  $H_1 : b_i \neq 0$ , berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima;
2. jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Beberapa definisi variabel operasional dan pengukurannya di cantumkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. tabungan domestik adalah besarnya tabungan yang berhasil dihimpun oleh pemerintah dan tabungan masyarakat dalam satuan Miliar Rupiah. Tabungan pemerintah diperoleh dari selisih antara penerimaan dalam negeri dikurangi dengan pengeluaran rutin. Besarnya tabungan masyarakat diperoleh dari selisih antara tabungan domestik dengan tabungan pemerintah.

Untuk memperoleh perhitungan besarnya tabungan domestik dilaksanakan dengan cara sebagai berikut (Badjuri, 1999:7):

$$TNB \text{ atau } TD = PNB - (K_p + K_s)$$

$$TNB \text{ atau } TD = \text{Tabungan Domestik}$$

$$PNB = \text{Pendapatan Nasional Bruto}$$

$$K_p = \text{Konsumsi akhir pemerintah}$$

$$K_s = \text{Konsumsi akhir masyarakat}$$

2. pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa perkapita dalam jangka panjang diberbagai bidang usaha. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga berlaku dalam Miliar Rupiah. Pengukuran dilaksanakan dengan menggunakan PDB menurut harga berlaku karena pertumbuhan ekonomi yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi (tabungan) adalah adalah pendapatan nasional yang terjadi (*current national income*) (Soediyono, 1997:148)



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Perkembangan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Orde Lama menunjukkan angka yang rendah. Periode ini dikenal dengan periode stagnasi atau periode yang tidak tumbuh. Fenomena yang terjadi pada masa Orde Lama ditandai dengan beberapa kebijakan seperti nasionalisasi perusahaan asing, kekurangan kapital, kebijakan anti investasi asing, hilangnya pangsa sejumlah komoditas dalam perdagangan internasional dan tekanan atas neraca pembayaran. Kondisi ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1965 sangat rendah, yaitu hanya sekitar 2 persen per tahun. Rendahnya tingkat pertumbuhan sangat erat kaitannya dengan situasi politik dalam negeri yang tidak stabil. Kontribusi sektor pertanian tumbuh sebesar 1,42 persen per tahun, sektor pertambangan sebesar 2,18 persen, sektor industri sebesar 1,91 persen, dan sektor lainnya menyumbang sebesar 2,96 persen (BPS, 1995:133).

Kebijakan yang ditempuh untuk memulihkan perekonomian Indonesia yang sempat tergelincir pada paruh pertama tahun 1960 an, pemerintah Orde Baru telah mencanangkan berbagai program rehabilitasi dan stabilisasi perekonomian. Pada periode rehabilitasi diperlukan dana yang relatif besar untuk memungkinkan perekonomian bangkit kembali dari stagnasi ekonomi yang berkepanjangan. Pemerintah menempuh kebijakan orientasi keluar secara moderat (*Moderately Outward Oriented*) yang ditandai dengan peningkatan utang luar negeri, substitusi



impor di bidang industri dan perdagangan dengan tujuan membatasi impor barang-barang mewah dan menggalakkan penggunaan produk-produk di dalam negeri, meningkatkan ekspor komoditas non migas, liberalisasi investasi asing dan domestik, penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan kebijakan rasionalisasi beberapa Badan Usaha Milik Negara. Namun, yang terpenting dalam periode rehabilitasi tersebut adalah dukungan dana dari negara-negara donor. Mengingat kondisi tingkat tabungan dalam negeri masih sangat rendah sehingga

sebagian besar dana rehabilitasi infrastruktur dan fasilitas-fasilitas produksi yang diperlukan berasal dari pinjaman luar negeri (Basri, 1995:138).

Berbagai kebijakan tersebut mampu membuat perekonomian Indonesia bangkit kembali. Hal ini terlihat pada pertumbuhan utang luar negeri sekitar 20,52 persen, penanaman modal asing sebesar 7,13 persen dan ekspor neto telah mencapai 30,44 persen per tahun selama periode tahun 1968 sampai dengan tahun 1972. Kemajuan yang berhasil diraih oleh beberapa sektor telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, bahkan sempat mencetak pertumbuhan pada level dua digit. Selama periode rehabilitasi dan stabilisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mencapai rata-rata 7,23 persen setahun dengan angka pertumbuhan terendah tercatat pada tahun 1967 sebesar 2,29 persen dan telah mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 1969 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,11 persen (Alkadri, 1999:2).

Gejolak eksternal berupa kenaikan harga minyak yang sangat tajam di pasaran internasional merupakan titik awal terciptanya angka pertumbuhan yang relatif tinggi. Era *oil boom* pada tahun 1973 telah mendatangkan dampak positif bagi perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor komoditi migas Indonesia mengalami peningkatan harga yang sangat tajam. Harga migas mencapai titik tertinggi sebesar US\$ 35 setiap barel pada tahun 1981 dan terus bertahan hingga Oktober tahun 1982 yang kemudian mengalami penurunan. Sementara itu pada tahun 1980 an resesi ekonomi telah melanda di sebagian negara-negara industri telah mengakibatkan terjadinya tingkat pengangguran disertai dengan tingkat inflasi. Dengan kondisi pertumbuhan negara-negara

industri tersebut tertekan selama periode tersebut. Resesi ekonomi dunia yang meluas telah mempengaruhi dan mengakibatkan kegoncangan pada perekonomian Indonesia. Kondisi ekonomi tersebut ditandai dengan melemahnya permintaan minyak bumi dan merosotnya secara tajam harga-harga dari beberapa komoditas non migas sampai dengan 30 persen, yang merupakan produk-produk ekspor penting Indonesia di luar migas. Di pihak lain kegiatan impor meningkat dengan pesat sebagai akibat momentum meningkatnya permintaan kebutuhan masyarakat telah mengakibatkan keseimbangan eksternal terganggu (Tambunan, 1998:7).

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, maka konsekuensi yang harus di tanggung pemerintah adalah berkurangnya kemampuan membiayai pembiayaan pembangunan. Oleh karena itu dilaksanakan berbagai usaha-usaha penyesuaian dan restrukturisasi perekonomian untuk mempertahankan stabilitas ekonomi makro. Untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, beberapa kebijakan ekonomi diluncurkan melalui paket-paket deregulasi seperti deregulasi perbankan dan deregulasi pada tata cara ekspor dan impor. Di bidang keuangan, pemerintah melaksanakan devaluasi pada Maret 1983 dan September 1986, menggulirkan deregulasi perbankan pada 1 Juni 1983 yang disusul dengan Paket Oktober 1988. Di bidang fiskal telah dilakukan reformasi perpajakan dengan pelaksanaan perpajakan dengan penerapan yang lebih merata. Di bidang perdagangan dan industri, pemerintah memperkuat kebijakan orientasi ke dalam melalui rasionalisasi tarif pada Maret tahun 1985, memperkuat proteksi melalui hambatan non tarif, reformasi bea masuk dan kebijakan rasionalisasi Badan Usaha Milik Negara dan regulasi perekonomian pasar. Sejak tahun 1987 negara Indonesia terus menempuh serangkaian kebijaksanaan deregulasi di berbagai bidang dengan tujuan agar dapat mencapai suatu koordinasi dan konsistensi antar sektor riil dan sektor moneter. Alhasil, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat dari 4,93 persen pada tahun 1987 menjadi 8,21 persen pada tahun 1995 dan 7,82 persen pada tahun 1996 (Alkadri, 1999:4).

Indonesia merupakan salah satu dari kelompok negara-negara ASEAN dengan laju pertumbuhan ekonomi yang rendah pada tahun 1998. Hampir seluruh negara-negara di kawasan tersebut mengalami pertumbuhan minus seperti negara

Malaysia, Thailand dan Philipina. Selanjutnya, Pada tahun 1999 pertumbuhan baik negara-negara Industri, NIEs maupun negara-negara ASEAN dapat mencapai angka pertumbuhan yang positif walaupun pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia masih tergolong rendah untuk ukuran pertumbuhan pada negara-negara ASEAN. Selanjutnya pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mencapai tingkat pertumbuhan sebesar 4,8 persen dan dapat meningkat lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Industri utama (Bank Indonesia, 2000:162).

Perbedaan dalam laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto antara negara-negara di dalam kelompok anggota ASEAN, NIEs dan negara Industri terutama disebabkan oleh perbedaan dalam beberapa sumber daya alam, pendidikan masyarakat, penguasaan teknologi dan luas pasar output di dalam negeri yang dipengaruhi oleh jumlah dan pertumbuhan penduduk serta tingkat dan pendapatan per kapita (Tambunan, 1998:53). Pertumbuhan ekonomi tujuh negara industri utama dan beberapa negara Asia dapat dilihat pada tabel 2. Sebagai berikut :

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Tujuh Negara Industri dan beberapa Negara Asia Tahun 1997 – 2000. (%)

Kelompok Negara	1997	1998	1999	2000
I. Negara Industri				
1. Amerika Serikat	3.4	3.4	3.2	4.2
2. Jepang	1.7	-1.3	0.7	1.5
3. Jerman	1.2	2.1	1.5	2.9
4. Inggris	3.1	2.9	2.9	2.5
5. Italia	1.8	1.7	2.1	3.0
6. Perancis	1.5	2.9	2.7	2.8
7. Kanada	3.3	2.4	3.7	3.7
II. NIEs				
1. Korea Selatan	5.5	-7.0	10.9	8.8
2. Hongkong	5.3	-5.0	3.1	10.5
3. Taiwan	6.9	4.0	5.4	6.0
4. Singapura	7.8	1.3	5.9	9.9
III. Negara ASEAN				
1. Indonesia	4.7	-13.1	1.0	4.8
2. Malaysia	7.3	-7.4	5.8	8.5
3. Thailand	-1.4	-10.8	4.2	4.3
4. Philipina	5.2	-0.6	3.3	3.9

Bagi negara Indonesia, setelah beberapa waktu mengikuti tingkat pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan dan cukup tinggi untuk ukuran sebuah negara berkembang. Keajaiban ekonomi dari Asia Tenggara tersebut seakan telah hilang. Perekonomian Indonesia pada tahun 1997 telah mengalami kemunduran laju pertumbuhan ekonomi menjadi 4,7 persen sebagai akibat terjadinya krisis ekonomi yang ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama dollar AS. Krisis yang terjadi berdampak luas ke berbagai sektor

lainnya, seperti pada sektor riil, sektor fiskal, sektor perbankan, sektor transportasi, sektor perdagangan, investasi dan lainnya. Sebagai dampak lanjutan terjadinya krisis tersebut, pada tahun 1998 perekonomian Indonesia mengalami kemerosotan sekitar 13,1 persen. Merosotnya perekonomian Indonesia dalam jangka waktu yang relatif singkat memberikan suatu indikasi bahwa fundamental ekonomi makro yang jalankan mudah mendapatkan guncangan baik yang berasal dari dalam dan luar negeri.

Krisis moneter yang terjadi pada negara Indonesia yang berlangsung pada pertengahan tahun 1997 akan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dan diperkirakan terus berlangsung dan berdampak hingga tahun 1999 dan 2000 an. Terjadinya krisis yang berkepanjangan sebagai akibat dari pengaruh internal dan eksternal semakin memperparah sendi-sendi perekonomian Indonesia, hal ini ditandai dengan terjadinya penurunan pada Produk Domestik Bruto pada tahun 1998. Pada tahun 1998, nilai Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan tahun 1993 tercatat sebesar 376.051,6 miliar. Padahal pada tahun sebelumnya nilai Produk Domestik Bruto tersebut mampu mencapai sekitar 434.095,5 miliar. Penurunan nilai Produk Domestik Bruto ini hampir terjadi pada seluruh sektor, terkecuali pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Disamping itu sektor lain yang menunjukkan peningkatan nilai pada tahun 1998 adalah sektor listrik, gas dan air minum. Akibat krisis ekonomi hampir semua sektor mengalami laju pertumbuhan negatif, kecuali pada sektor pertanian, yang berarti bahwa nilai tambah yang dihasilkan setiap sektor dalam tahun 1998 mengalami penurunan

Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia selama tahun 1988-2000 menurut harga berlaku dapat dilihat pada lampiran menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dari 142.104,8 miliar rupiah menjadi 1.290.684,2 miliar rupiah pada tahun 2000. Produk Domestik Bruto pada tahun 1988 yang telah mencapai 142.104,8 miliar rupiah telah ditentukan oleh besarnya kontribusi beberapa sektor ekonomi pendukungnya, diantaranya sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Masing-masing lapangan usaha tersebut menyumbang sebesar 34.277,9 miliar, 26.252,4 miliar dan 24.379,2 miliar. Pada

tahun 2000 kontribusi utama yang memberikan sumbangan terbesar bagi Produk Domestik Bruto adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Lapangan usaha terbesar diberikan oleh sektor industri pengolahan dengan menyumbang 336.053,2 miliar. Pertumbuhan di sektor industri pengolahan ini seiring dengan meningkatnya permintaan khususnya untuk subsektor non migas.

Selama tahun 2000, perekonomian Indonesia menunjukkan proses pemulian yang semakin mantap dengan sumber pertumbuhan yang semakin seimbang. Seluruh sektor atau lapangan usaha memberikan sumbangan yang positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Perkembangan perekonomian Indonesia dalam era krisis dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto selama kurun waktu tahun 1997-2000 pada tabel 3. Sebagai berikut :

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha. (%)

No	Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	1,00	(1,33)	2,72	1,67
2	Pertambangan dan penggalian	2,12	(2,76)	(2,41)	2,33
3	Industri pengolahan	5,25	(11,44)	3,81	6,20
4	Listrik, gas dan air minum	12,37	3,03	8,27	8,78
5	Bangunan	7,36	(36,44)	(0,80)	6,75
6	Perdagangan, hotel dan restoran	5,83	(18,22)	0,11	5,69

8	Keuangan, persewaaan dan jasa perdagangan	5,93	(26,63)	(7,54)	4,69
9	Jasa-jasa	3,62	(3,85)	1,94	2,22
	PDB	4,70	(13,13)	0,85	4,77
	PDB tanpa Migas	5,23	(14,22)	1,09	5,24

Catatan : ( ) angka negatif

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, 2000

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa setelah mengalami masa-masa paling sulit dalam sejarah pertumbuhan ekonomi Indonesia karena krisis moneter yang terjadi, pemerintah mulai menata kembali sendi-sendi ekonomi agar bisa stabil dan menjadi lebih baik. Upaya tersebut membuahkan hasil apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi pada tahun 1999 yang tidak lagi negatif, meskipun masih relatif kecil bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum terjadinya krisis, yaitu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,85 persen pada tahun 1999 dan menunjukkan peningkatan dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto menjadi 4,77 persen untuk tahun 2000.

#### 4.1.2 Kontribusi Sektor Terhadap Produk Domestik Bruto

Salah satu indikator utama ekonomi makro yang sering digunakan dalam menganalisis kinerja ekonomi sebuah negara adalah Produk Domestik Bruto. Indikator tersebut mencerminkan potensi pasar di dalam negeri dan proses pembangunan ekonomi dari negara yang bersangkutan. Penghitungan Produk Domestik Bruto dapat dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, Produk Domestik Bruto dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku. Penghitungan ini dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan untuk menilai keseluruhan produk barang dan jasa. Kedua, Produk Domestik Bruto dihitung berdasarkan harga konstan. Penghitungan Produk-produk barang dan jasa dilakukan dengan jalan menggunakan harga konstan pada tahun tertentu yang digunakan sebagai patokan.

Pertumbuhan ekonomi secara riil yang diikuti dengan perubahan harga

tahun ke tahun mengalami perubahan. Sektor yang mengalami pertumbuhan cepat dan disertai dengan harga yang meningkat tajam akan menggeser peranan sektor yang menunjukkan pertumbuhan dan harga yang meningkat lambat dalam perekonomian. Fenomena yang mendasar yang berlangsung di dalam ekonomi Orde Baru adalah terjadinya transformasi struktur ekonomi. Secara umum transformasi ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk dan terjadinya perkembangan kenaikan tingkat pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat pada gilirannya akan

menyebabkan peralihan dan pergeseran dari kegiatan di sektor produksi primer (pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan serta sektor-sektor pertambangan dan penggalian) ke struktur produksi sekunder (industri manufaktur, gas, air minum dan sektor konstruksi) dan sektor tersier (jasa-jasa pemerintahan, pertahanan dan perdagangan). Tingkat produktifitas berbeda menurut sektor, begitu pula terdapat perbedaan pada laju pertumbuhan diantara-sektor-sektor kegiatan yang bersangkutan sehingga terjadi pergeseran di antara peranan masing-masing sektor dalam komposisi Produk Domestik Bruto (Djojohadikusumo, 1994:91).

Perubahan pada struktur produksi dapat diketahui dari perkembangan mengenai komposisi produk nasional yang menunjuk pada peranan sektor produksi primer, sektor sekunder, sektor tersier, dan sumbangan masing-masing sektor terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto. Secara keseluruhan besarnya kontribusi tiap-tiap sektor dalam pembentukan Produk Domestik Bruto dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (%)

No	Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	16,09	18,08	19,54	16,92
2	Pertambangan dan penggalian	8,85	12,59	9,91	12,91
3	Industri pengolahan	26,79	25,00	25,92	26,04
4	Distribusi gas dan air minum	1,25	1,18	1,21	1,17

5	Bangunan	7,44	6,46	6,71	7,14
6	Perdagangan, hotel dan restoran	15,86	15,35	15,92	15,19
7	Pengangkutan dan komunikasi	6,14	5,43	4,97	5,00
8	Keuangan, persewaaan dan jasa perusahaan	8,66	7,31	6,36	6,20
9	Jasa-jasa	8,92	8,59	9,46	9,43
	PDB	100,0	100,0	100,0	100,0
	PDB tanpa Migas	92,09	88,69	90,42	86,57

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, 2000

Pada tabel 4 terlihat bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor primadona dari tahun ke tahun yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto Indonesia, yaitu sebesar 25,00 persen pada tahun 1998 dan masing-masing sebesar 25,92 persen dan 26,04 persen pada tahun 1999 dan 2000. Sektor pertanian menempati urutan kedua dalam pembentukan Produk Domestik Bruto dengan menyumbang 18,08 persen pada tahun 1998, meningkat menjadi 19,54 pada tahun 1999 dan pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian adalah sebesar 16,92 persen. Sektor lainnya yang memberikan sumbangan terbesar pada Produk Domestik Bruto setelah sektor industri pengolahan dan pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Menurunnya sektor pertanian dan meningkatnya peranan sektor industri, menyiratkan telah terjadinya perubahan struktural dalam perekonomian Indonesia yang semula sebagai negara agraris berubah menjadi negara industri baru. Akan tetapi perubahan struktural tersebut baru merupakan perubahan dalam struktur pendapatan, belum diiringi dengan dengan perubahan ketenagakerjaan. Akibatnya produktifitas dan pendapatan perkapita antar sektor masih timpang. Perubahan struktural yang masih timpang terjadi karena pembangunan ekonomi terfokus pada industrialisasi (Dumairy, 1997:208).

### 4.1.3 Perkembangan Tabungan Indonesia

#### 4.1.3.1 Tabungan Pemerintah

Pembiayaan pembangunan yang terbesar bersumberkan dari tabungan pemerintah. Tabungan pemerintah adalah kelebihan penerimaan dalam negeri dari



pengeluaran rutin atau dengan perkataan lain tabungan pemerintah merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Penerimaan dalam negeri itu sendiri terdiri atas penerimaan minyak bumi dan gas alam (migas), penerimaan perpajakan, dan penerimaan bukan pajak. Karakteristik dari penerimaan dalam negeri dipengaruhi oleh berbagai hal seperti situasi perdagangan dalam dan luar negeri, tingkat produksi nasional, tingkat harga, keadaan dan kemampuan sumber daya manusia di dalam bidang perpajakan. Pengeluaran rutin di dalam struktur anggaran negara diarahkan untuk membiayai

berbagai kegiatan operasional pemerintahan dan pelaksanaan tugas-tugas pembangunan yang bersifat terus-menerus, memenuhi kewajiban pemerintahan terhadap pihak-pihak di dalam dan luar negeri, serta pelaksanaan berbagai kegiatan pemerintah lainnya. Secara fungsional pengeluaran rutin dialokasikan untuk sumber pembiayaan aparatur pemerintah, pembayaran operasional dan pemeliharaan, pembayaran bunga dan cicilan hutang serta pembiayaan subsidi bagi kebutuhan pokok masyarakat yang strategis.

Kebijaksanaan untuk mempertahankan kenaikan tabungan pemerintah diupayakan dari kedua sisi APBN, yaitu dari sisi penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Melalui sisi penerimaan terus diusahakan untuk meningkatkan penerimaan di luar migas, khususnya penerimaan dibidang perpajakan. Sedangkan dari sisi pengeluaran rutin dilaksanakan melalui prioritas pengeluaran, mencegah pemborosan, kebocoran, dan mencegah penyimpangan dalam pengelolaan anggaran. Dengan demikian adanya pertumbuhan penerimaan dalam negeri yang mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pengeluaran rutin akan tercipta kenaikan tabungan pemerintah.

Penghimpunan tabungan pemerintah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1988 tabungan pemerintah telah mencapai 4.390 miliar dan mengalami penurunan menjadi 2.479 miliar pada tahun 1989. Hal ini disebabkan karena menurunnya penerimaan dari sektor migas dan meningkatnya pengeluaran rutin menjadi 20.935 miliar terutama dikarenakan semakin meningkatnya pembayaran bunga beserta cicilan hutang luar negeri. Seiring dengan perkembangan ekonomi yang terus membaik menjadikan tabungan pemerintah juga mengalami

peningkatan. Pada tahun 1991 tabungan pemerintah telah tercatat sebesar 13.072 miliar dan terus mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu sebesar 13.529 miliar, 15.258 miliar dan 15.823 miliar. Pada tahun 1999 penerimaan dalam negeri pemerintah telah mencapai 149.302 miliar sebagai akibat kenaikan penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam yang meningkat tajam. Depresiasi rupiah yang demikian besar selama tahun 1997 lalu membuat penerimaan migas yang selama ini dalam dollar AS, otomatis membengkak dalam rupiah. Sedangkan pos penerimaan di luar migas, pemerintah hanya berani

mencanangkan kenaikan 9,9 persen. Hal ini karena segala penerimaan dari sektor pajak praktis menurun kecuali pajak pertambahan nilai yang mengalami peningkatan 13,1 persen menjadi 27,337 trilyun (Kompas, 7 Januari 1998).

Selaras dengan perkembangan dan meluasnya penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dan pelaksanaan tugas-tugas pembangunan, anggaran yang dibutuhkan untuk pengeluaran rutin terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 1988 pengeluaran rutin sebesar 17.341 miliar dan terus mengalami kenaikan hingga 44.069 miliar pada tahun 1995. Peningkatan pengeluaran rutin pemerintah pada tahun 1998 dan tahun 1999 telah menyebabkan penurunan pada tabungan pemerintah menjadi 22.666 miliar dan minus 21.903 miliar, walaupun pada tahun yang bersangkutan penerimaan dalam negeri menunjukkan peningkatan. Kenaikan dari penerimaan tersebut digunakan untuk menutupi kenaikan beban dan cicilan bunga utang luar negeri sebesar 64 persen, sehingga mencapai 30,240 trilyun. Beban pengeluaran lainnya yaitu untuk subsidi BBM dan subsidi lainnya, seperti untuk pupuk dan bibit. Disamping itu kenaikan dalam belanja barang luar negeri yang naik 62,8 persen dari 417,2 miliar menjadi 679,2 miliar (Kompas, 7 Januari 1998).

Penurunan tabungan pemerintah pada tahun 2000 adalah tingginya pengeluaran pemerintah untuk subsidi bahan bakar minyak akibat tertundanya penurunan pelaksanaan kenaikan harga BBM serta meningkatnya pembayaran bunga obligasi pemerintah. Disisi lain penurunan investasi yang diakibatkan oleh besarnya jumlah dana yang harus dialokasikan pemerintah untuk pengeluaran rutin bersifat wajib (*non discretionary*) yaitu belanja pegawai pusat dan daerah

Tabel 5. Perkembangan Tabungan Pemerintah pada Tahun 1988 sampai dengan Tahun 2000 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Penerimaan Dalam negeri	Pengeluaran Rutin	Tabungan Pemerintah
1988	21.731	17.341	4.390
1989	23.414	20.935	2.479
1990	31.504	24.335	7.169
1991	42.193	29.121	13.072
1992	42.582	29.053	13.529
1993	48.863	33.605	15.258
1994	56.113	40.290	15.823
1995	66.418	44.069	22.349
1996	73.014	50.435	22.579
1997	87.630	62.561	25.069
1998	112.276	89.610	22.666
1999	149.302	171.205	-21.903
2000	142.204	137.156	5.048

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN Tahun 1999/2000, Departemen Keuangan Republik Indonesia, diolah.

#### 4.1.3.2 Tabungan Masyarakat

Perkembangan sektor moneter Indonesia selama era pelita mengalami pasang surut yang sangat berarti terhadap performasi perekonomian nasional. Kenyataan ini terlihat dari sangat berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada awal pelita perekonomian Indonesia sangat dibantu oleh bonansa

berbagai proyek infrastruktur fisik dan sosial di sektor pemerintah, dan sebagian lagi disalurkan ke perbankan dalam bentuk kredit likuiditas Bank Indonesia dengan tingkat bunga yang rendah. Dengan demikian dana perbankan terdiri dari dana masyarakat, yaitu giro, deposito dan tabungan disamping kredit likuiditas BI.

Kemampuan perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat yang cenderung mengalami tingkat pertumbuhan yang lambat telah menyebabkan pemerintah terus berupaya untuk mengeluarkan kebijakan ekonominya, salah

satunya adalah dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pertama kalinya adalah deregulasi 1 Juni 1983 yang bertujuan untuk mencapai efisiensi sistem perbankan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka persaingan antar lembaga perbankan perlu ditingkatkan dengan jalan menghapuskan tingkat suku bunga deposito dan perkreditan dari bank-bank pemerintah. Selain itu lembaga perbankan harus lebih mandiri dalam pendanaan dengan memobilisasi dana masyarakat. Paket deregulasi ini merupakan awal pengembangan industri yang berdasarkan mekanisme pasar (*interest rate regulation*, dimana lebih menekankan pada pembebasan suku bunga dan menempatkan industri perbankan sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*). Fase ini juga disebut sebagai *fase financial liberalization* setelah lama menganut *financial repression* dengan campur tangan pemerintah dalam mengatur pergerakan sektor finansial. Beberapa kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah bertujuan untuk lebih membuka sektor finansial Indonesia (Sarwoko dan Wardhono, 1997:1).

Adapun kebijakan moneter tahap kedua yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah deregulasi Paket 27 Oktober 1988. Pakto 27 ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perbankan dan lembaga keuangan lainnya, penerahan dana mendorong ekspor non migas, mendorong iklim pasar modal, serta meningkatkan kemampuan pengendalian kebijakan moneter. Peningkatan penerahan dana perbankan dicapai dengan meningkatkan persaingan baik dalam industri perbankan sendiri maupun lembaga-lembaga keuangan lainnya. deregulasi ini terdiri dari dua komponen utama. Serangkaian kebijaksanaan

deregulasi di sektor keuangan yang mulai diterapkan di Indonesia sejak 1983 telah mampu membuat industri perbankan berkembang pesat yang merupakan usaha nyata pemerintah untuk meringankan beban dan meningkatkan daya saing perbankan nasional (Tambunan, 1998:167).

Selama tahun 2000, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan mengalami peningkatan sebesar 13,2 persen sehingga menjadi 699,1 triliun. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut meliputi seluruh jenis simpanan baik dalam rupiah maupun valuta asing, terkecuali deposito rupiah yang menurun

1,6 persen. Faktor utama penyebab meningkatnya dana pihak ketiga antara lain adalah peningkatan suku bunga yang ditawarkan oleh bank-bank, disamping masih terjaganya kepercayaan masyarakat seiring dengan dilanjutkannya program penjaminan pemerintah dan proses restrukturisasi perbankan. Deposito masih mendominasi dana pihak ketiga dengan pangsa sebesar 55 persen. Sementara itu giro dan tabungan masing-masing memiliki pangsa sebesar 23,1 persen dan 21,9 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya giro dan tabungan mengalami pertumbuhan masing-masing 44,3 persen dan 24,3 persen, sementara deposito hanya mengalami kenaikan sebesar 0,5 persen dengan memperhitungkan depresiasi nilai tukar rupiah (BI, 2000:116).

Tabel 6. Perkembangan Dana Masyarakat pada Tahun 1998 sampai dengan Tahun 2000 (dalam triliun rupiah)

Dana pihak ketiga	Posisi			Pertumbuhan		Pangsa
	1998	1999	2000	1999	2000	2000
Giro	99.8	111.8	161.5	12.1	44.4	23.10
Rupiah	57.4	68.5	103.6	19.3	51.3	14.82
Valas	42.4	43.4	57.9	2.3	33.4	8.28
Deposito	456.9	382.8	384.7	(16.2)	0.5	55.03
Rupiah	300.4	301.4	296.7	0.3	(1.6)	42.44
Valas	156.5	81.4	88.0	(48.0)	8.1	12.59
Tabungan	68.7	123.0	152.9	79.0	24.4	21.88
Rupiah	68.7	123.0	152.9	79.0	24.4	21.88
Valas	-	-	-	-	-	-
Total	625.4	617.6	699.1	(1.2)	13.2	100.0
Rupiah	426.5	492.9	553.2	15.6	12.2	79.13

Tabungan masyarakat di Indonesia terdiri dari tabungan rumah tangga dan tabungan perusahaan. Selama kurun waktu tahun 1988 sampai dengan tahun 2000 tabungan masyarakat berjumlah masing-masing sebesar 36.992 miliar menjadi 237.603 miliar dengan persentase kenaikan sebesar 17,56 persen per tahun. Pada tahun 1989 tabungan masyarakat telah mencapai 52.182 miliar yang telah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebagai dampak dikeluarkannya

deregulasi paket 27 Oktober tahun 1988 yang mengindikasikan meningkatnya mobilisasi dana masyarakat pada lembaga keuangan dan perbankan. Selanjutnya tabungan masyarakat terus meningkat hingga mencapai 57.659 miliar pada tahun 1991. Selama tahapan berikutnya yaitu dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1995 tabungan masyarakat berturut-turut sebesar 73.297 miliar, 88.678 miliar, 101.539 miliar dan meningkat sebesar 112.329 miliar. Persentase kenaikan tabungan masyarakat menunjukkan keadaan yang berfluktuasi. Selama tahun 1989 tercatat kenaikan sebesar 41,06 persen dari tahun sebelumnya dan menurun menjadi 5,26 persen. Lebih lanjut persentase kenaikan pada tahun 1995 hingga tahun 1997 berturut-turut adalah 10,63 persen 9,79 persen dan 24,99 persen. Tabungan masyarakat pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 9.783 miliar dari tahun 1998, fenomena ini terjadi karena krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dan telah menjurus ke berbagai sektor termasuk dalam sektor perbankan yang terjadi pada tahun Agustus 1997.

Tabel 7. Perkembangan Tabungan Masyarakat pada Tahun 1988 sampai dengan Tahun 2000 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Tabungan			
	Domestik	Pemerintah	Masyarakat	(%)
1988	41.382	4.390	36.992	
1989	54.661	2.479	52.182	41,06
1990	62.097	7.169	54.928	5,26
1991	70.731	13.072	57.659	4,97
1992	86.826	13.529	73.297	27,12

1993	103.936	15.238	88.678	14,50
1994	117.362	15.823	101.539	10,63
1995	134.678	22.349	112.329	9,79
1996	145.902	22.579	123.323	24,99
1997	179.218	25.069	154.149	14,79
1998	199.620	22.666	176.954	-5,53
1999	145.268	-21.903	167.171	42,13
2000	242.651	5.048	237.603	

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, 1990-2000, diolah.

#### 4.2 Analisis Data

Analisis hubungan kausalitas antara dua variabel merupakan analisis runtun waktu (*time series*) dalam jangka panjang. Konsep kausalitas versi Granger dikenal sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep prediktabilitas (*predictability concept*) dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa kini atau masa yang akan datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu. Penelitian yang dilaksanakan dengan mengestimasi dua persamaan atau dengan menggunakan dua variabel yaitu tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya masing-masing variabel diregresikan secara bergantian untuk mengetahui arah hubungan kausalitas. Disajikan dalam konteks pertumbuhan ekonomi (GR) dan tabungan domestik (TD). Dengan pengertian bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (GR) sekarang dihubungkan dengan nilai masa lalu tabungan domestik (TD) dan nilai masa lalu pertumbuhan ekonomi (GR). Demikian untuk variabel tabungan domestik (TD) juga mempunyai interpretasi yang sama yaitu variabel tabungan domestik (TD) dihubungkan dengan variabel pertumbuhan ekonomi masa lalu (GR) dan variabel masa lalu variabel tabungan domestik (TD). Langkah pertama adalah meregresikan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen atas lag pertumbuhan dan lag tabungan domestik. Hasil persamaan ini dapat menerangkan pengaruh tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah kedua yang dilakukan adalah meregresikan tabungan domestik sebagai variabel dependen atas lag tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi. Hasil persamaan ini dapat menerangkan adanya pengaruh

pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan domestik.

Hasil atau pola hubungan kausalitas antara variabel tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dari nilai t statistik dari  $b_j$  dan  $d_j$ . Apabila pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen maka  $b_j$  merupakan nilai t statistik dari variabel tabungan domestik. Demikian sebaliknya apabila tabungan domestik sebagai variabel dependen maka  $d_j$  merupakan nilai dari variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil dari  $b_j$  dan  $d_j$  dapat dibedakan menjadi empat macam alternatif kasus temuan yaitu sebagai berikut (Darsawarti, 1997:46)

50

diantaranya : *Pertama*, terjadi kausalitas satu arah dari tabungan domestik ke pertumbuhan ekonomi, jika koefisien yang diestimasi pada nilai masa lalu dari tabungan domestik secara statistik tidak sama dengan nol ( $b_j \neq 0$ ) dan jika koefisien yang diestimasi pada nilai masa lalu dari pertumbuhan ekonomi sama dengan nol ( $d_j = 0$ ). *Kedua*, sebaliknya terjadi kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke tabungan domestik diindikasikan jika koefisien yang diestimasi pada nilai masa lalu dari pertumbuhan ekonomi sama dengan nol ( $b_j = 0$ ) dan jika koefisien yang diestimasi pada nilai masa lalu dari tabungan domestik tidak sama dengan nol ( $d_j \neq 0$ ). *Ketiga*, Umpan balik atau kausalitas dua arah, diduga terjadi apabila koefisien pertumbuhan ekonomi dan koefisien tabungan domestik secara statistik signifikan tidak sama dengan nol dalam regresi kedua persamaan tersebut ( $b_j$  dan  $d_j \neq 0$ ). *Keempat*, tidak terdapat saling ketergantungan, diduga terjadi apabila koefisien pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik secara statistik signifikan sama dengan nol dalam regresi kedua persamaan tersebut ( $b_j$  dan  $d_j = 0$ ).

Penelitian kausalitas Granger ini dengan menetapkan panjang lag variabel penjelas atau beda kala 12 dan 6 triwulan didasarkan pada penelitian sejenis sebelumnya dan pola perilaku dari data tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi yang memerlukan waktu dalam jangka panjang atau ditentukan secara *arbriter*. Adapun maksud dari estimasi pada kedua persamaan yang diberi kendala adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan diantara hasil yang diperoleh pada kedua persamaan tersebut, sehingga dapat memberikan



yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan alat analisis Uji Granger melalui program TSP 7.0 dengan memasukkan data sebanyak 52 data triwulan.

#### 4.2.1 Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil regresi uji kausalitas Granger yang menunjukkan pengaruh antara tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kendala yaitu lag 12 dan lag 6 ditunjukkan dalam tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Regresi Uji Kausalitas Granger : Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Beda Kala 12 dan Beda Kala 6.

Variabel	GR atas 12 lag TD dan 12 lag GR sebelumnya		GR atas 6 lag TD dan 6 lag GR sebelumnya	
	koefisien	t statistik	koefisien	t statistik
GR(-1)	0,5732	2,2360	1,1114	4,9378
GR(-2)	-0,1834	-0,6146	-0,0160	-0,0550
GR(-3)	0,0890	0,2979	-0,0197	-0,0974
GR(-4)	0,3128	0,9332	-0,7090	-3,3771
GR(-5)	-0,2019	-0,4893	0,6020	1,6316
GR(-6)	-0,0144	-0,0316	0,1532	0,4344
GR(-7)	0,4619	1,0188		
GR(-8)	1,3847	2,9787		
GR(-9)	-0,3551	-0,8383		
GR(-10)	0,3911	0,9119		
GR(-11)	-0,3343	-0,7671		
GR(-12)	0,3696	1,0372		
TD(-1)	-0,1322	-0,1383	-0,2488	-0,2214
TD(-2)	0,4227	0,3285	0,2008	0,1655
TD(-3)	0,7216	0,5612	0,0087	0,0239
TD(-4)	4,4286	3,4521 <sup>a</sup>	2,4773	3,5877 <sup>c</sup>
TD(-5)	-1,7326	-0,8508	-2,3666	-1,2919
TD(-6)	1,7714	0,7665	-0,1106	-0,0586
TD(-7)	-0,3450	-0,1458		
TD(-8)	-11,384	-3,3678 <sup>b</sup>		
TD(-9)	5,2579	1,3848		
TD(-10)	1,3436	0,3376		
TD(-11)	-1,7834	-0,4486		
TD(-12)	-3,5237	-1,1288		
R-square	0,9992		0,9973	
S.E. of reg	4053,2		5495,3	
F stat	809,84		1044,5	
D.W stat	1,2928		2,0426	

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan menggunakan Uji t dan Uji F. Pengujian dengan uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan koefisien-koefisien regresi secara parsial dan Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan koefisien-koefisien regresi secara serentak atau secara bersama-sama.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh suatu analisis mengenai nilai koefisien regresi yang dilihat dari hasil perbandingan antara t statistik dengan t tabel sebagai berikut :

52

- a. signifikansi pada tingkat 5, % dengan derajat keyakinan 95 % yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 3,4521 dan t tabel dengan df 27 sebesar 2,052, maka t statistik lebih besar dari t tabel ( $3,4521 > 2,052$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti tabungan domestik pada triwulan keempat atau satu tahun yang lalu berpengaruh secara nyata terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi;
- b. signifikansi pada tingkat 5 % dengan derajat keyakinan 95 % yang menunjukkan nilai t statistik sebesar -3,3678 dan t tabel dengan df 27 sebesar 2,052, maka t statistik lebih besar dari t tabel ( $3,3678 > 2,052$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti tabungan domestik pada triwulan kedelapan atau dua tahun yang lalu berpengaruh secara nyata terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi;
- c. signifikansi pada tingkat 5 % dengan derajat keyakinan 95 % yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 3,5877 dan t tabel dengan df 39 sebesar 2,021, maka t statistik lebih besar dari t tabel ( $3,5877 > 2,021$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti tabungan domestik pada triwulan keempat atau satu tahun yang lalu berpengaruh secara nyata terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Hasil Pengujian koefisien-koefisien regresi secara serentak dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. pengujian koefisien regresi secara serentak pada lag 6 menghasilkan F statistik sebesar 1044,5. Sedangkan F tabel dengan derajat keyakinan 95 % dan signifikan pada tingkat 5 % sebesar 3,23. Nilai F statistik lebih besar dari F

tabel ( $1044,5 > 3,23$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi;

2. pengujian koefisien regresi secara serentak pada lag 12 menghasilkan F statistik sebesar 1044,5. Sedangkan F tabel dengan derajat keyakinan 95 % dan signifikan pada tingkat 5 % sebesar 3,35. Nilai F statistik lebih besar dari F tabel ( $809,84 > 3,35$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti tabungan

domestik dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil uji Granger dengan menggunakan lag 12 menunjukkan bahwa terdapat dua nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau  $b_j \neq 0$  dengan derajat keyakinan masing-masing 95 % pada variabel TD(-4) dan pada variabel TD(-8). Sehingga tabungan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang cukup panjang, yaitu pada lag 4 kuartal dan lag 8 kuartal periode waktu sebelumnya, maka hasil analisis uji Granger tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya ditunjukkan dengan Uji F yang secara bersama-sama antara variabel tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena variabel tabungan domestik hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam porsi yang sangat kecil dan dalam periode waktu yang cukup lama sedangkan kontribusi dari variabel pertumbuhan ekonomi tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu sendiri dalam porsi yang besar. Demikian juga hasil pengujian pada lag 6 hanya terdapat satu nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol yang ditunjukkan pada derajat keyakinan 95 % pada variabel TD(-4), hal ini sesuai dengan pengujian pada lag 12 dimana tabungan domestik akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi pada periode waktu satu tahun sebelumnya. Sehingga pada lag 6 juga terdapat pengaruh antara tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi atau secara statistik terjadi signifikan tidak sama dengan nol atau  $b_j \neq 0$ .

Hasil regresi uji kausalitas Granger yang menunjukkan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan domestik dengan menggunakan kendala yaitu lag 12 dan lag 6 ditunjukkan dalam tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Regresi Uji Kausalitas Granger : Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tabungan Domestik dengan Beda Kala 12 dan Beda Kala 6.

Variabel	TD atas 12 lag GR dan 12 lag TD sebelumnya		TD atas 6 lag GR dan 6 lag TD sebelumnya	
	koefisien	t statistik	koefisien	t statistik
TD(-1)	0,8911	3,3155	0,9360	4,3029
TD(-2)	0,1610	0,4452	0,1177	0,5014
TD(-3)	0,1249	0,3457	0,0009	0,0127
TD(-4)	-0,9850	-2,7318	-1,1309	-8,4608
TD(-5)	0,9714	1,6972	1,0687	3,0138
TD(-6)	0,4174	0,6427	0,1275	0,3490
TD(-7)	0,1177	0,1771		
TD(-8)	-1,5650	-1,6471		
TD(-9)	1,0704	1,0049		
TD(-10)	-0,2795	-0,2499		
TD(-11)	-0,0050	-0,0045		
TD(-12)	-0,1637	-0,8166		
GR(-1)	-0,0217	-0,3022	0,0133	0,3068
GR(-2)	-0,0531	-0,6346	-0,0255	-0,4513
GR(-3)	-0,0112	-0,1340	-0,0059	-0,1509
GR(-4)	-0,2000	-2,1228 <sup>a</sup>	-0,3351	-8,2466 <sup>b</sup>
GR(-5)	0,1843	1,5887	0,3155	4,4174 <sup>c</sup>
GR(-6)	0,0679	0,5304	0,0398	0,5838
GR(-7)	0,0398	0,3130		
GR(-8)	0,1126	0,8621		
GR(-9)	-0,6672	-0,5603		
GR(-10)	0,0722	0,5996		
GR(-11)	-0,0137	-0,1121		
GR(-12)	-0,0018	-0,0181		
R-square	0,9970		0,9957	
S.E. of reg	1139,3		1063,8	
F stat	210,25		642,23	
D. W stat	1,9895		2,0777	

Berdasarkan tabel 9 diperoleh analisis nilai koefisien regresi dengan membandingkan antara nilai t statistik dengan nilai t tabel yang diperoleh sebagai berikut :

- a. signifikansi pada tingkat 5 % dengan derajat keyakinan 95 % yang menunjukkan nilai t statistik sebesar -2,1228 dan t tabel dengan df 27 sebesar 2,052, maka t statistik lebih besar dari t tabel ( $2,1228 > 2,052$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti pertumbuhan ekonomi pada

55

triwulan keempat atau satu tahun yang lalu berpengaruh secara nyata terhadap penurunan tabungan domestik;

- b. signifikansi pada tingkat 5 % dengan derajat keyakinan 95 % yang menunjukkan nilai t statistik sebesar -8,2466 dan t tabel dengan df 39 sebesar 2,021, maka t statistik lebih besar dari t tabel ( $8,2466 > 2,021$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti pertumbuhan ekonomi pada triwulan keempat atau satu tahun yang lalu berpengaruh secara nyata terhadap penurunan tabungan domestik;
- c. signifikansi pada tingkat 5 % dengan derajat keyakinan 95 % yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 4,4174 dan t tabel dengan df 39 sebesar 2,021, maka t statistik lebih besar dari t tabel ( $4,4174 > 2,021$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti pertumbuhan ekonomi pada triwulan kelima berpengaruh secara nyata terhadap kenaikan tabungan domestik.

Hasil Pengujian koefisien-koefisien regresi secara serentak dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. pengujian koefisien regresi secara serentak pada lag 6 menghasilkan F statistik sebesar 642,23. Sedangkan F tabel dengan derajat keyakinan 95 % dan signifikan pada tingkat 5 % sebesar 3,23. Nilai F statistik lebih besar dari F tabel ( $642,23 > 3,23$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap tabungan domestik;

2. pengujian koefisien regresi secara serentak pada lag 12 menghasilkan F

statistik sebesar 210,25. Sedangkan F tabel dengan derajat keyakinan 95 % dan signifikan pada tingkat 5 %, sebesar 3,35. Nilai F statistik lebih besar dari F tabel ( $210,25 > 3,35$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap tabungan domestik;

Hasil uji Granger pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan domestik dengan 12 lag terdapat satu nilai t statistik yang signifikan yang tidak sama dengan nol, yang ditunjukkan dengan derajat keyakinan 95 % pada variabel

GR(-4), Pada pengujian dengan lag 6, juga diperoleh dua nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol atau  $d_j \neq 0$ , yaitu pada variabel GR(-4) dan pada variabel GR(-5) dengan tingkat keyakinan 95 %. Pengujian dengan kendala atau lag 12 dan lag 6 menunjukkan terdapat beberapa nilai t statistik yang lebih kecil dari t tabel dengan derajat signifikan 95 %, hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tabungan domestik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kendala lag 12 maupun pada kendala atau lag 6 masing-masing variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan lebih banyak dari pada nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, kondisi tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan domestik di Indonesia selama periode pengamatan.

Berdasarkan tabel 8 dan tabel 9 terlihat hasil yang menunjukkan pola hubungan antara Tabungan Domestik dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

Tabel 10. Kriteria Hasil Pengujian Regresi antara Tabungan Domestik dengan Pertumbuhan Ekonomi

Lag	GR atas beda kala TD dan GR (bj)	TD atas beda kala GR dan TD (dj)	Kriteria Koefisien Regresi Hasil Pengujian
12	$\neq 0$	$= 0$	Terdapat kausalitas satu arah dari Tabungan Domestik ke Pertumbuhan ekonomi
6	$\neq 0$	$= 0$	Terdapat kausalitas satu arah

Pada tabel 10 diketahui bahwa pengujian dengan menggunakan kausalitas Granger dengan menggunakan beda kala (lag) 12 pada tingkat (df) 27 dan menggunakan beda kala 6 pada df 39 menunjukkan adanya hubungan satu arah dari Tabungan Domestik ke Pertumbuhan Ekonomi selama periode pengamatan.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan pengujian kausalitas Engle Granger antara tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1988-2000 menunjukkan hubungan satu arah diantara kedua variabel tersebut, yaitu hanya variabel tabungan domestik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tabungan domestik. Kedua hasil pengujian tersebut telah menghasilkan nilai koefisien regresi untuk  $b_j \neq 0$  dan selanjutnya koefisien regresi untuk  $d_j = 0$  yang dapat dilihat pada tabel 10.

Hasil penelitian atas hubungan kausalitas tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan selama 13 tahun pengamatan menunjukkan bahwa tabungan domestik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun dari hasil perhitungan pengaruh tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi hanya ditunjukkan oleh dua nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol yaitu pada lag 4 kuartal dan lag 8 kuartal periode waktu sebelumnya, namun dapat dikatakan bahwa tabungan mempengaruhi kenaikan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kenaikan akumulasi dari tabungan domestik dalam jangka panjang yaitu satu dan dua tahun yang lalu dapat memberikan dampak bagi meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sesuai dengan teori dari Harrod Dommar yang menyatakan bahwa tabungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang mekanismenya melalui peningkatan investasi. Sehingga tabungan yang meningkat sudah barang tentu akan menaikkan investasi dan peningkatan investasi tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi. Dapat dijelaskan bahwa pengaruh tabungan ke pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung secara sesaat sehingga memerlukan waktu periode yang cukup lama. Perhitungan dalam penelitian ini tabungan baru menunjukkan tingkat signifikansi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu satu dan dua tahun sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Masson dan kawan-kawan (1998), penelitian oleh Alkadri (1999) dan Adenan (1995) yang menjelaskan peranan tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi

sangat nyata, dengan demikian peranan tabungan pemerintah dan mobilisasi dana untuk mendukung investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari hasil Uji F terdapat kecenderungan yang semakin menurun dari nilai F yang ditunjukkan pada lag 6 kuartal sebesar (1044,5) dan menjadi (809,84) pada lag 12 kuartal. Hal ini berarti semakin melemahnya analisis F dalam menolak  $H_0$ . Sehingga dalam jangka panjang terdapat beberapa faktor selain tabungan domestik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan. Kondisi ini diperkuat dengan indikasi besaran koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang semakin meningkat menjadi 0,9992 pada lag 12 kuartal, yang berarti pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi selama tiga tahun sebelumnya sebesar 99,9 persen dan sisanya sebesar 0,01 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Fenomena yang menyebabkan lemahnya pengaruh tabungan domestik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi selama periode tahun 1988-2000 merupakan pendukung bagi sinyalemen yang diungkapkan oleh Burton (1981), Chakravarty (1984) dan Arief (1991) yang mengungkapkan tentang adanya kecenderungan *growth-defeating* di negara-negara sedang berkembang, dimana yang terjadi pada negara-negara tersebut adalah sedang dalam tahap pelaksanaan upaya pembangunan pada sektor keuangan (Arief, 1990:107).

Kebijaksanaan deregulasi perbankan yang dikeluarkan oleh pemerintah mulai tahun 1983 sampai dengan tahun 1992 pada dasarnya telah merubah struktur perbankan secara mendasar dan dapat diartikan sebagai proses awal



nasional dan efisiensi alokasinya yang dilaksanakan dengan berbagai kebijakan diantaranya adalah reformasi struktur industri perbankan, rasionalisasi manajemen keuangan bank, dan rasionalisasi sumber dana serta kebijaksanaan moneter melalui mekanisme pasar. Deregulasi di sektor perbankan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor tersebut, akan tetapi deregulasi tersebut selain tidak menghilangkan semua kelemahan-kelemahan yang ada juga menimbulkan berbagai masalah baru di sektor perbankan, diantaranya adanya tingkat konsentrasi alokasi dana investasi perbankan yang tinggi, pemberian

pinjaman yang tidak terseleksi dengan baik terutama akibat kekurangmampuan manajemen bank dalam mengalisis resiko, dan kondisi perbankan yang lemah yang disebabkan oleh struktur modal dan kualitas SDM nya yang rendah, tetapi juga meningkatnya persaingan dari bank-bank asing dan utang luar negeri perbankan yang besar. Akibat yang terjadi adalah banyak bank-bank mengalami kredit macet yang bersumber dari sektor properti dan pada waktu yang bersamaan mengalami krisis utang luar negeri (Tambunan, 1998:202).

Sebenarnya salah satu tujuan dari deregulasi-deregulasi ekonomi tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkatkan tabungan nasional, sayangnya hingga krisis ekonomi terjadi di negara Indonesia, tabungan nasional (*domestic saving*) walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi masih belum mampu untuk membiayai sepenuhnya kebutuhan investasi di dalam negeri yang dibutuhkan dalam proses memicu pertumbuhan ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997 telah menyebabkan banyak bank mengalami kesulitan likuiditas, terutama sejak adanya kebijakan pemerintah melikuidasi 16 bank, dan masalah internal perbankan yang selama ini terjadi yaitu penyaluran kredit yang terlalu ekspansif yang dipacu dengan pemasukan dana dari luar negeri dan pemberian kredit tanpa penilaian yang tepat dan memadai, *moral hazard* karena belum tegasnya mekanisme *exit* dan berlarut-larutnya soal penyelesaian bank-bank bermasalah, konsentrasi kredit yang berlebihan kepada kelompok atau individual, serta campur tangan pemilik bank yang berlebihan dalam manajemen bank semakin memicu bank-bank tidak beropersai secara normal. Salah satu indikator yang menyebabkan fenomena tersebut adalah sistem perbankan nasional

dengan segala infrastruktur pendukungnya masih sangat relatif *underdeveloped* (Tambunan, 1998:90)

Dengan perkembangan kondisi fundamental ekonomi mikro terdapat pada sektor keuangan khususnya perbankan seperti itu maka telah menyebabkan proses intermediasi perbankan terganggu sehingga memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perekonomian secara keseluruhan, dengan adanya gejolak nilai tukar sebagai akibat (*contaigon effect*) telah menyebabkan kesulitan ekonomi yang sangat parah. Di sektor perbankan, depresiasi rupiah yang kemudian diikuti

oleh kenaikan suku bunga sebagai konsekuensi penstabilan harga dan nilai tukar rupiah telah memperburuk kinerja debitur sehingga kredit bermasalah semakin membengkak. Situasi tersebut telah meningkatkan kerugian bank, yang pada akhirnya mengikis permodalan bank sehingga hampir semua bank mengalami akan kekurangan modal. Terpuruknya sektor perbankan yang mengakibatkan terganggunya fungsi intermediasi membawa dampak yang lebih jauh, yaitu menipisnya sumber dana pada sektor riil. Disatu sisi bank-bank juga cenderung menanamkan dananya di pasar uang antar bank (PUAB) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari pada di sektor riil yang dipandang mengandung resiko kredit lebih tinggi. Dilain pihak masih banyak perbankan yang bentuk asetnya berupa obligasi pemerintah sehingga tidak mempunyai dana tunai untuk menyalurkan kredit (Sabirin, 2000:4).

Kemungkinan lain dari belum tersalurkannya kredit ke sektor riil adalah tidak terlepas dari belum berjalannya sepenuhnya restrukturi kredit, penilaian bank terhadap masih tingginya resiko penyaluran kredit ke perusahaan-perusahaan swasta serta masih terbatasnya sektor usaha yang layak untuk dibiayai. Masih terbatasnya pembiayaan perbankan dalam negeri antara lain disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan internal yang berkaitan dengan pemenuhan CAR dan pelanggaran BMPK, adanya permasalahan eksternal adalah terbatasnya debitur potensial sehubungan masih banyaknya debitur besar dalam restrukturisasi di BPPN dan relatif tingginya penilaian perbankan terhadap resiko usaha juga ikut membatasi penyaluran kredit. Keengganan perbankan untuk menyalurkan kredit secara tidak langsung juga memperlihatkan belum adanya keyakinan pemerintah

terhadap prospek sektor riil. Banyak perbankan khawatir terhadap resiko investasi di sektor riil karena akan dapat mengganggu likuiditas bank yang bersangkutan. Akibatnya meskipun suku bunga SBI sedikit diturunkan, bank menilainya masih tetap aman dan menguntungkan untuk tetap menyimpan dana pihak ketiga dalam bentuk SBI. Jika demikian halnya, wajar jika penurunan suku bunga tidak bisa dengan serta merta membuat bank berkenan menyalurkan kreditnya walaupun didukung dengan membaiknya indikator makro lainnya seperti menguatnya rupiah, dan penurunan inflasi, akan tetapi kondisi tersebut bukan merupakan

61

instrumen pokok yang dibutuhkan oleh sektor perbankan dan sektor riil untuk kembali pulih. Dari segi permintaan, dunia usaha pun tampaknya tidak mau terlalu agresif meminta pinjaman dari bank agar tidak mengulangi kesalahan seperti masa lalu. Selain itu lemahnya sisi permintan kredit juga terkait dengan lesunya kegiatan usaha di sektor riil. Tingginya tingkat suku bunga, dan adanya *credit crunch* serta ketatnya likuiditas maupun lemahnya kredit bank akan membatasi kegiatan ekonomi baik di sektor produksi, dan distribusi dalam negeri maupun ekspor dan impor (Sularto, 2000:207).

Komposisi anggaran pemerintah pada sisi pengeluaran rutin menunjukkan komposisi yang terlalu berat. Pemerintah harus berusaha keras untuk menurunkan utang luar negeri yang selama menjadi salah satu pilar utama dalam komponen penerimaan, disamping itu adanya penambahan beban pada biaya rekapitalisasi perbankan yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dalam jumlah yang fantastis. Lebih lanjut, pemerintah memang harus menaikkan gaji pegawai karena aspirasi kenaikan pembayaran gaji sudah dipenuhi walaupun komposisinya belum diketahui. Pembayaran berbagai subsidi merupakan suatu kebijakan yang harus dilakukan karena pemerintah tidak boleh begitu saja menghapuskan berbagai subsidi, terutama harga bahan bakar minyak yang akan berdampak pada bahaya inflasi dan ongkos sosial yang tinggi. Sementara di sisi lain, pengeluaran untuk pembangunan yaitu proyek-proyek yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong perekonomian jumlahnya terlalu minim, akibatnya anggaran pemerintah tersebut sangat diragukan kemampuannya untuk memberi

Fenomena lain yang dapat menyebabkan tingkat tabungan domestik kurang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan defisit anggaran negara dan kesenjangan pengeluaran investasi dengan tabungan masyarakat ditutup dengan pemasukan modal dari luar negeri. Pada gilirannya dengan masuknya modal asing dalam jumlah besar telah menyebabkan terjadinya apresiasi nilai tukar rupiah. Apresiasi nilai tukar rupiah yang ditopang oleh pemasukan modal asing merupakan salah satu indikator melemahnya fundamental

ekonomi Indonesia. Di luar negeri apresiasi nilai tukar rupiah mengurangi daya saing ekonomi nasional di pasar dunia. Sedangkan di dalam negeri apresiasi nilai tukar rupiah sekaligus menciptakan intensif bagi investasi pada sektor ekonomi yang kurang produktif dan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang hanya laku dijual di pasar dalam negeri (*non trade goods*) serta memerlukan tingkat proteksi yang sangat tinggi. Selanjutnya semakin besar modal asing yang masuk itu akan semakin banyak yang dipergunakan untuk membelanjai pengeluaran konsumsi masyarakat maupun investasi disektor *non traded* yang kurang produktif maupun investasi yang memerlukan proteksi tinggi. Contoh proyek yang menghasilkan *non trade goods* adalah industri yang berbasis pertanian : kawasan industri lapangan golf, pusat perbelanjaan, perkantoran maupun perumahan mewah. Industri yang memerlukan proteksi yang tinggi termasuk industri strategis maupun mobil nasional (Berita Buana, 11 Desember 1997).

Masuknya modal asing yang telah banyak mengambil alih kegiatan-kegiatan yang sangat menguntungkan ekonomi sehingga kesempatan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi menjadi relatif langka. Kemudian dengan adanya *crowding out effect* sehingga tidak menggalakkan timbulnya potensi tabungan yang ada untuk tujuan investasi. Disamping itu kurangnya sumber pembiayaan dan dana dari dalam negeri oleh pemerintah, hal ini terjadi karena modal asing terus dapat diusahakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan (Zainulbasri, 2000:289).

Sesuai dengan pendapat Neo Klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi banyak didukung oleh masuknya penanaman modal asing baik dalam

bentuk *fortofolio investment* maupun dalam bentuk *foreign investment* dan juga adanya bantuan luar negeri. Modal asing dan bantuan luar negeri merupakan sesuatu yang mengisi celah (gap) atau sebagai substitusi yang terdapat diantara tabungan yang dihimpun di dalam negeri, cadangan devisa pemerintah dan skill dengan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan tujuan pembangunan nasional Indonesia.

Hasil penelitian dengan menggunakan Uji Kausalitas Granger atas hubungan tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dengan

menggunakan beda kala 12 kuartal dan beda kala 6 kuartal menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tabungan domestik. Hal ini ditunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan domestik hanya terjadi pada lag 4 kuartal sebelumnya atau satu tahun periode waktu sebelumnya dan menghasilkan koefisien regresi  $dj = 0$ .

Fenomena yang terjadi tersebut mencerminkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmampuan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tabungan, yang disebabkan karena tingkat pendapatan masyarakat Indonesia tergolong rendah. Masyarakat di Indonesia pada umumnya memiliki hasrat mengkonsumsi marginal yang tinggi, sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung akan sangat rendah karena pendapatan yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan menabung, bagian pendapatannya telah habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan akan barang-barang primer.

Kemampuan masyarakat untuk menabung adalah kecil oleh karena rendahnya pendapatan riil dalam masyarakat. Pendapatan yang rendah tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas dalam masyarakat. Produktifitas yang rendah ini terutama adalah karena kekurangan pemakaian modal dan ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung. Fenomena tersebut merupakan suatu lingkaran sebab akibat yang tidak berujung pangkal dalam kapital (*vicious circle*). Rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung mengindikasikan bahwa tabungan yang berhasil diciptakan oleh masyarakat tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pada negara-negara berkembang terdapat kebiasaan atau tingkah laku

*(social habit and social behaviour)* dalam menggunakan bagian pendapatan masyarakat yang tidak dikonsumsi atau menabung untuk keperluan dan kegiatan yang tidak produktif atau kegiatan kurang sesuai dengan tujuan pembangunan. Uang tersebut disimpan secara sederhana, seperti disimpan saja tanpa digunakan (*hoarding*), menyediakan pinjaman kepada anggota masyarakat yang lainnya dan ditanamkan untuk kegiatan spekulasi, seperti membeli tanah, bangunan dan rumah, binatang peliharaan dan barang-barang perhiasan emas dan

berlian, sehingga tabungan tidak dapat disalurkan oleh lembaga keuangan untuk kegiatan investasi yang lebih produktif (Kamaluddin, 2000:79).

Masuknya modal asing juga dapat mendorong konsumsi barang-barang mewah yang disebabkan investasi asing yang masuk banyak digunakan untuk memproduksi barang-barang mewah untuk konsumsi golongan-golongan yang berpenghasilan tinggi. Menurut Ragnar Nurkse dalam (Irawan dan Suparmoko, 1999:104) mengatakan bahwa efek pamer itu merupakan penghalang bagi perkembangan ekonomi karena akan menekan pada tingkat tabungan sebab hasrat konsumsi menjadi semakin besar. Dengan demikian terjadilah *demonstration effect* dalam artian negatif yang telah mengalihkan potensi tabungan menjadi konsumtif (Zainulbasri, 2000:289).

Lembaga keuangan (*financial institution*) yang terdapat di negara-negara berkembang seperti bank, perusahaan asuransi, koperasi kredit, pasar modal adalah relatif kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga lembaga keuangan tersebut kurang dapat untuk mengatur tabungan masyarakat dalam menerima dan menyalurkannya pada usaha-usaha yang produktif. Kurang berhasilnya lembaga-lembaga keuangan dalam menjalankan fungsinya karena kurangnya pengalaman atau keahlian dan kekurangan modal sendiri (Kamaluddin, 2000:79).

Kebijakan pemerintah terutama dengan menaikkan harga BBM, tarif angkutan, tarif dasar listrik dan tarif lainnya telah menyebabkan kenaikan harga. Langkah tersebut tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk menekan defisit APBN karena pengeluaran terbesar dilakukan untuk membayar utang luar negeri

dan domestik, akibatnya semakin besarnya beban masyarakat dalam menanggung biaya hidup yang melanda seluruh aspek kehidupan sosial bangsa Indonesia, melihat kenyataan demikian maka krisis ekonomi telah mengakibatkan pendapatan rata-rata masyarakat menurun drastis, dengan sendirinya tabungan yang dapat diciptakan juga mengalami penurunan karena kemauan untuk menabung oleh masyarakat dan perusahaan ditentukan oleh faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. analisis hubungan kausalitas antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988.I-2000.IV dengan menggunakan lag 12 kuartal dan lag 6 kuartal sebagai kendala menunjukkan terdapat hubungan kausalitas satu arah yaitu hanya variabel tabungan domestik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi peningkatan dari akumulasi tabungan domestik selama periode pengamatan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi  $b_j \neq 0$  dan  $d_j = 0$ .
2. pengaruh tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat signifikansi dalam periode waktu yang cukup lama yaitu pada lag 4 dan lag 8 kuartal atau satu dan dua tahun periode sebelumnya sehingga tabungan domestik tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. fenomena tersebut mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil analisis diantaranya adalah pendapatan masyarakat yang rendah, *financial depth* yang terjadi pada waktu deregulasi perbankan perekonomian Indonesia, ketidakpastian berkaitan dengan tingkat stabilitas makro dan politik pada saat krisis ekonomi, kebijaksanaan defisit anggaran

pemerintah, pola konsumsi dari sebagian masyarakat yang bersifat kemewahan dan sektor perbankan yang masih *underdeveloped* serta kebijakan moneter pemerintah yang kurang kondusif bagi peningkatan tabungan.

## 5.2 Saran

Beberapa pemikiran yang dapat dikemukakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memacu dan meningkatkan tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. kebijakan sebagai upaya meletakkan landasan bagi pembangunan di sektor keuangan harus membebaskan sektor keuangan tersebut dari adanya represi-represi finansial;
2. terciptanya kondisi fundamental makro ekonomi dan keadaan perekonomian yang stabil harus tetap diusahakan oleh pemerintah sehingga tercipta keharmonisan diantara sektor moneter dan sektor riil;
3. kebijakan pemerintah untuk membiayai anggarannya perlu dikaji kembali, hal ini karena sebagian dari dana pembangunan yang dibutuhkan berasal dari utang luar negeri. Dengan demikian pemerintah harus mampu untuk dapat menggali dan meningkatkan *primary surplus* yang dapat dilaksanakan dengan lebih mengoptimalkan penerimaan dari sektor perpajakan, peningkatan ekspor migas dan non migas, peningkatan laba BUMN. Selanjutnya dapat menekan sejumlah pengeluaran rutin dengan mengurangi berbagai subsidi dengan mempertimbangkan resikonya;
4. kebijakan untuk meningkatkan kemauan masyarakat untuk menabung dengan mengurangi konsumsi yang bersifat kemewahan (*conspicuous consumption*). Pemerintah dapat mengurangi kecenderungan ini dengan menetapkan pajak yang tinggi dengan barang-barang mewah dan memberikan dorongan agar modal yang ada ditanamkan dalam kegiatan yang produktif;
5. penyehatan sektor perbankan dapat dilaksanakan dengan perbaikan yang mencakup semua aspek termasuk dalam perbaikan standar akuntansi dan manajemen bank, disamping itu juga dilakukan kebijakan pengawasan perbankan yang ketat dengan mempersiapkan sarana pendukung terutama



**DAFTAR PUSTAKA**

- Alkadri.1999. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Tahun 1969-1996. *Jurnal Studi Indonesia. Vol. 9 No. 2.* Jakarta hal 1-15
- Arief, Sritua.1990. Kebijakan Penaikan Suku Bunga. Dari Prestasi Pembangunan Sampai Ekonomi Politik. Jakarta : UI PRESS
- \_\_\_\_\_.1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. Jakarta : UI PRESS
- Arsyad, Lincolin.1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Badjuri.1999. Perekonomian Indonesia. Jember : FE UNEJ
- Bank Indonesia.2000. Laporan Tahunan. Jakarta : BI
- \_\_\_\_\_.2002. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Jakarta : BI
- Basri, Faisal.1995. Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI. Jakarta : Erlangga
- Berita Buana. 11 Desember 1997. Penanganan Krisis Moneter Malah Menciptakan Krisis Ekonomi. Hal 25
- Biro Pusat Statistik.1990-2000. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta
- \_\_\_\_\_.1990-2000. Indikator Ekonomi. BPS. Jakarta
- Boediono.1988. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta : BPFE
- Darsawarti, Ken.1997. Apakah Ekspor Mesin Pertumbuhan Ekonomi. Studi Kasus Indonesia 1984 I – 1995 IV. *KEBI. Edisi Juli-Desember 1997 No.2*

Deliarnov.1995. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta : UI PRESS

Departemen Keuangan Republik Indonesia.2001. Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara 1999/2000. Jakarta

Djojohadikusumo, Sumitro.1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta : LP3ES

Dumairy.1997. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga

Irawan dan Suparmoko.1999. Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta : BPFE

68

Kamaluddin, Rustian.2000. Pengantar Ekonomi Pembangunan. Jakarta : LPFE UI

Kirana, Wihana dan Nurwandono.1992. Peran Pembangunan Sektor Keuangan dalam Mobilitas Dana dan Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta : Bank Indonesia

Kompas. 07 Januari 1998. Menteri Keuangan pun “Dag Dig Dug” . Hal 17

\_\_\_\_\_. 31 Januari 2000. Prospek Anggaran 2000 Ibarat Mendorong Mobil Mogok. Hal 3

Kuncoro, Mudrajad.2000. Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah, dan Kebijakan. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Lipsey, Richard dkk.1993. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta : Erlangga

Nasution, Anwar.1990. Tinjauan Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan di Indonesia. Jakarta : Gramedia

Nasution, Mulia.1997. Teori Ekonomi Makro Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia. Jakarta : Djembatan

Pasay, Haidy.1995. Tingkat Tabungan di Indonesia. Seminar Dinamika Kependudukandan Mobilisasi Tabungan Masyarakat. Jakarta : FE UI

Rahardja dan Manurung.2001. Teori Ekonomi Makro. Jakarta : FE UI

Sabirin, Syahril.2000. Upaya Pemulihan Ekonomi Melalui Strategi Kebijakan Moneter Perbankan dan Indenpendensi Bank Indonesia. Makalah Strategi Pemulihan Ekonomi Era Pemerintahan Baru. Surabaya : BI

Sadono, Sukirno.1985. Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan. Jakarta : LPFE-UI

Singarimbun, M. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta : LP3S

Soediyono.1997. Ekonomi Makro. Analisa IS LM dan Permintaan Penawaran  
Agregatif. Yogyakarta : Liberty

Soelistyo dan Insukindro.1999. Teori Ekonomi Makro I. Jakarta : UT

Soelistyo.1982. Pengantar Ekonometrika Buku I. Yogyakarta : BPFE

69

Soeratno (ed), 2000. Ekonomi Makro Pengantar. Edisi 1. Yogyakarta : Sekolah  
Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Sularto (ed).2000. Menggugat Masa Lalu Menggagas Masa Depan Ekonomi  
Indonesia. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara

Supriatna, Tjahya.2000. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan. Jakarta : Rineka  
Cipta

Suryana.2000. Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan. Jakarta :  
Salemba Empat

Tambunan, Tulus.1998. Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi. Jakarta :  
LPFE-UI

\_\_\_\_\_.2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia. Jakarta : Salemba  
Empat

Zainulbasri, Yuswar.2000. Utang Luar Negeri, Investasi, dan Tabungan Domestik  
Sebuah Survey Literatur. *JEBI. Vol. 15 No. 3. Hal 280-293*. Jakarta :  
Universitas Trisakti

Lampiran 1. Data Hasil Penelitian  
(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	GR	TD
1988.1	27769.12	9751.220
1988.2	32940.51	10147.41
1988.3	38111.89	10543.59
1988.4	43283.28	10939.78
1989.1	39444.93	12420.34
1989.2	41012.43	13250.28
1989.3	42579.92	14080.22
1989.4	44147.42	14910.16
1990.1	46235.63	14827.12
1990.2	48011.41	15291.88
1990.3	49787.19	15756.63
1990.4	51562.97	16221.37
1991.1	53876.33	16873.31
1991.2	55867.14	17412.94
1991.3	57857.96	17952.56
1991.4	59848.77	18492.19
1992.1	61930.41	20197.59
1992.2	63957.55	21203.53
1992.3	65984.70	22209.47
1992.4	68011.84	23215.41
1993.1	75891.64	24379.94
1993.2	80259.85	25449.31
1993.3	84628.05	26518.69
1993.4	88996.26	27588.06
1994.1	87979.10	28081.81
1994.2	92988.40	28920.94
1994.3	99809.70	29760.06

1994.4	107442.5	30599.19
1995.1	106458.8	32046.12
1995.2	111045.2	33128.88
1995.3	117090.0	34210.62
1995.4	117786.9	35292.88

Lanjutan:

Tahun	GR	TD
1996.1	125624.5	35423.25
1996.2	130636.1	36124.75
1996.3	135647.8	36826.25
1996.4	140659.5	37527.75
1997.1	148005.7	41681.13
1997.2	153951.1	43763.38
1997.3	159896.6	45845.62
1997.4	165842.0	47927.87
1998.1	208182.9	47992.31
1998.2	228686.6	49267.44
1998.3	249190.2	50542.56
1998.4	269693.8	51817.69
1999.1	263036.2	41412.50
1999.2	272675.3	38015.50
1999.3	282314.4	34618.50
1999.4	291953.6	31221.50
2000.1	305730.0	51533.09
2000.2	317024.0	57619.53
2000.3	328318.1	63705.97
2000.4	339612.1	69792.41

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, 1990-2000, diolah

Lampiran 2: GR atas 6 Periode GR dan 6 Periode TD sebelumnya

LS // Dependent Variable is GR

Date: 8-26-2002 / Time: 19:31

SMPL range: 1989.3 - 2000.4

Number of observations: 46

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-3919.9813	3044.7555	-1.2874536	0.2069
GR(-1)	1.1114246	0.2250819	4.9378679	0.0000
GR(-2)	-0.0160825	0.2919744	-0.0550819	0.9564
GR(-3)	-0.0197903	0.2029980	-0.0974903	0.9229
GR(-4)	-0.7090606	0.2099571	-3.3771692	0.0019
GR(-5)	0.6020975	0.3690116	1.6316492	0.1123
GR(-6)	0.1532670	0.3528201	0.4344057	0.6668
TD(-1)	-0.2488547	1.1237278	-0.2214546	0.8261
TD(-2)	0.2008284	1.2133749	0.1655122	0.8696
TD(-3)	0.0087802	0.3671133	0.0239170	0.9811
TD(-4)	2.4773576	0.6905121	3.5877107	0.0011
TD(-5)	-2.3666087	1.8317894	-1.2919655	0.2053
TD(-6)	-0.1106707	1.8879585	-0.0586193	0.9536

R-squared	0.997374	Mean of dependent var	140233.0
Adjusted R-squared	0.996419	S.D. of dependent var	91836.81
S.E. of regression	5495.389	Sum of squared resid	9.97E+08
Log likelihood	-453.7687	F-statistic	1044.542
Durbin-Watson stat	2.042609	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 3: GR atas 12 Periode GR dan 12 Periode TD sebelumnya

LS // Dependent Variable is GR

Date: 8-26-2002 / Time: 19:37

SMPL range: 1991.1 - 2000.4

Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-6233.6919	3700.4943	-1.6845565	0.1128
GR(-1)	0.5732519	0.2563700	2.2360339	0.0410
GR(-2)	-0.1831464	0.2979861	-0.6146139	0.5480
GR(-3)	0.0890450	0.2988493	0.2979594	0.7698
GR(-4)	0.3128718	0.3352655	0.9332061	0.3655
GR(-5)	-0.2019539	0.4127010	-0.4893468	0.6317
GR(-6)	-0.0144284	0.4554917	-0.0316764	0.9751
GR(-7)	0.4619156	0.4533892	1.0188058	0.3244
GR(-8)	1.3847153	0.4648843	2.9786236	0.0094
GR(-9)	-0.3551969	0.4236773	-0.8383666	0.4150
GR(-10)	0.3911007	0.4288666	0.9119403	0.3762
GR(-11)	-0.3343202	0.4357856	-0.7671666	0.4549
GR(-12)	0.3696232	0.3563347	1.0372923	0.3160
TD(-1)	-0.1322758	0.9562051	-0.1383341	0.8918
TD(-2)	0.4227532	1.2869114	0.3285022	0.7471
TD(-3)	0.7216345	1.2857115	0.5612725	0.5829
TD(-4)	4.4286195	1.2828766	3.4521008	0.0036
TD(-5)	-1.7326900	2.0364034	-0.8508580	0.4082
TD(-6)	1.7714236	2.3109199	0.7665448	0.4552
TD(-7)	-0.3450320	2.3652590	-0.1458749	0.8860
TD(-8)	-11.384004	3.3801744	-3.3678746	0.0042
TD(-9)	5.2479839	3.7896500	1.3848202	0.1864
TD(-10)	1.3436746	3.9792866	0.3376672	0.7403
TD(-11)	-1.7834731	3.9752941	-0.4486393	0.6601
TD(-12)	-3.5237254	3.1216163	-1.1288144	0.2767

R-squared	0.999229	Mean of dependent var	154209.8
Adjusted R-squared	0.997995	S.D. of dependent var	90520.47
S.E. of regression	4053.270	Sum of squared resid	2.46E+08
Log likelihood	-369.4321	F-statistic	809.8433
Durbin-Watson stat	1.292891	Prob(F-statistic)	0.000000

Display the Coefficient Covariance Matrix ? (P,S,ENTER)

Lampiran 4: TD atas 6 Periode TD dan 6 Periode GR sebelumnya

LS // Dependent Variable is TD  
 Date: 8-26-2002 / Time: 19:43  
 SMPL range: 1989.3 - 2000.4  
 Number of observations: 46

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	426.18344	589.41999	0.7230556	0.4747
TD(-1)	0.9360562	0.2175372	4.3029702	0.0001
TD(-2)	0.1177958	0.2348916	0.5014900	0.6194
TD(-3)	0.0009031	0.0710677	0.0127076	0.9899
TD(-4)	-1.1309814	0.1336730	-8.4608060	0.0000
TD(-5)	1.0687393	0.3546075	3.0138649	0.0049
TD(-6)	0.1275789	0.3654811	0.3490713	0.7293
GR(-1)	0.0133708	0.0435726	0.3068637	0.7609
GR(-2)	-0.0255131	0.0565220	-0.4513833	0.6547
GR(-3)	-0.0059312	0.0392974	-0.1509309	0.8809
GR(-4)	-0.3351816	0.0406446	-8.2466427	0.0000
GR(-5)	0.3155604	0.0714352	4.4174337	0.0001
GR(-6)	0.0398780	0.0683008	0.5838582	0.5633

R-squared	0.995736	Mean of dependent var	32984.33
Adjusted R-squared	0.994186	S.D. of dependent var	13951.76
S.E. of regression	1063.827	Sum of squared resid	37347000
Log likelihood	-378.2350	F-statistic	642.2315
Durbin-Watson stat	2.077755	Prob(F-statistic)	0.000000

Strike any key to continue.



Lampiran 5: TD atas 12 Periode TD dan 12 Periode GR sebelumnya

LS // Dependent Variable is TD  
 Date: 8-26-2002 / Time: 19:46  
 SMPL range: 1991.1 - 2000.4  
 Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	261.98091	1040.1554	0.2518671	0.8046
TD(-1)	0.8911424	0.2687754	3.3155653	0.0047
TD(-2)	0.1610698	0.3617322	0.4452735	0.6625
TD(-3)	0.1249668	0.3613949	0.3457900	0.7343
TD(-4)	-0.9850997	0.3605981	-2.7318499	0.0154
TD(-5)	0.9714969	0.5724035	1.6972239	0.1103
TD(-6)	0.4174984	0.6495661	0.6427342	0.5301
TD(-7)	0.1177618	0.6648401	0.1771280	0.8618
TD(-8)	-1.5650171	0.9501181	-1.6471816	0.1203
TD(-9)	1.0704936	1.0652158	1.0049547	0.3309
TD(-10)	-0.2795874	1.1185199	-0.2499620	0.8060
TD(-11)	-0.0050751	1.1173976	-0.0045419	0.9964
TD(-12)	-0.1637774	0.8774412	-0.1866534	0.8544
GR(-1)	-0.0217824	0.0720619	-0.3022738	0.7666
GR(-2)	-0.0531548	0.0837596	-0.6346117	0.5352
GR(-3)	-0.0112606	0.0840022	-0.1340511	0.8951
GR(-4)	-0.2000573	0.0942383	-2.1228881	0.0508
GR(-5)	0.1843018	0.1160043	1.5887501	0.1330
GR(-6)	0.0679164	0.1280321	0.5304636	0.6036
GR(-7)	0.0398953	0.1274411	0.3130484	0.7586
GR(-8)	0.1126586	0.1306722	0.8621460	0.4022
GR(-9)	-0.0667283	0.1190896	-0.5603204	0.5835
GR(-10)	0.0722853	0.1205482	0.5996382	0.5577
GR(-11)	-0.0137316	0.1224930	-0.1121008	0.9122
GR(-12)	-0.0018210	0.1001605	-0.0181810	0.9857

Adjusted R-squared 0.992294 S.D. of dependent var 12978.80  
 S.E. of regression 1139.315 Sum of squared resid 19470594  
 Log likelihood -318.66683 F-statistic 210.2547  
 Durbin-Watson stat 1.989545 Prob(F-statistic) 0.000000

Display the Coefficient Covariance Matrix ? (P,S,ENTER)

	Tahun											
	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
39163,9	42148,7	44720,8	50733,1	58963,4	66071,5	77639,3	88971,8	101009,5	172827,6	216913,6	218397,6	
21822,5	26119	31402,6	29907,2	31497,3	33507,1	38045,1	46088,1	55561,7	120328,6	109974,1	166563,1	
30323,3	38910,2	47665,5	56541,6	73556,3	89240,7	109395	136425,9	168178	238897	287702,6	336053,2	
1008,3	1258,1	1750,2	2147,7	3290,2	4577,1	5624,5	6892,6	7832,4	11283,1	13429	15072,4	
8884,2	10748,5	12902,1	15305,2	22512,9	28016,9	34451,9	42024,8	46678,8	61761,5	74496,4	92175,8	
28855,5	32999,7	36953,8	42731,5	55297,6	63858,7	75874	87137,2	99581,9	146740,1	176663,7	196049,5	
9305,5	10999,6	13908	17099,3	23248,9	27352,7	30778,3	34926,3	38530,8	51937,2	55189,6	64550,1	
10817,8	13177,9	16082,3	19095,6	28047,8	34505,6	39890,9	43981,9	54360,3	69891,6	70641,8	80047,2	
17003,7	19235,5	22064,9	26323,3	33361,4	35089,4	40681,9	46299,4	55962	82086,8	104968,7	121775,3	
167184,7	195597,2	227450,2	259884,5	329775,8	382219,7	452380,9	532.568,0	627695,4	955753,5	1109979,5	1290684,2	

	Tahun											
	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1	21213,7	22356,9	22714,8	24225,5	58963,4	59291,2	61766,8	63742,6	64289,5	64987,7	65361,4	66431,5
2	16663,8	17531,7	19317,0	18957,7	31497,3	33261,6	35502,2	37568,6	38385,9	37353,1	36831,5	37423,2
3	19855,7	22336,9	24585,0	25963,6	73556,3	82649,0	91580,7	102259,7	108828,6	94847,5	97786,2	105085,1
4	615,6	725,7	842,8	982,2	3290,2	3702,7	4276,9	4840,5	5498,6	5582,1	6084,8	6649,5
5	5878,0	6672,9	7423,7	8223,6	22512,9	25857,5	29197,8	32923,7	35040,6	21035,4	22093,8	23788,8
6	17338,1	18568,6	19576,2	21009,1	55297,6	59504,1	64113,7	69372,0	73503,6	60253,0	59997,9	63621,2
7	5811,5	6367,9	6869,4	7554,9	23248,9	25188,6	27555,0	29701,0	32169,4	26975,1	26782,2	29284,0
8	7168,4	7892,6	8654,8	9505,0	28047,8	30901,0	34369,0	37400,6	38730,1	28278,7	25996,6	27373,5
9	12187,7	12764,1	1324,5	13817,2	33361,4	34285,1	35405,7	36610,1	37649,1	36739,0	37117,2	38009,6
Produk Domestik Bruto	107436,6	115217,3	123225,2	131184,8	329775,8	354640,8	383767,8	414418,9	434095,5	376051,6	378051,4	397666,3
	87370,0	94000,5	100142,8	108600,6	296861,2	320652,4	350265,5	379492,2	399525,4	341817,2	344239,8	363864,2

No.	Lapangan Usaha	1988
		34277,7
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	17161,1
2	Pertambangan dan penggalian	26252,8
3	Industri pengolahan listrik, gas, dan air minum	7168,4
4	Bangunan	2437,7
5	Perdagangan, hotel dan restoran	813,5
6	Pengangkutan dan komunikasi	905,5
7	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1479,1
8	Jasa-jasa	14210,0
9	Produk Domestik Bruto	

Sumber :Statistik Indonesia, BPS, 1999, 2000

Bruto, Konsumsi Pemerintah, Konsumsi Swasta  
(dalam Miliar Rupiah)

Konsumsi	Tabungan		TD Pembulatan
	Pemerintah	Domestik	
	12755,8	41382	41382
	15697,6	54660,7	54661
	17572,6	62096,8	62097
	20784,6	70730,5	70731
	24731,3	86826,1	86826
	29756,7	103936,1	103936
	31014	117362,1	117362
	36575,6	134678,2	134678
	40299,2	145902,2	145902
	42952	179217,7	179218
	54415,9	199620,3	199620
	72631,3	145268,2	145268
	90779,7	242651	242651

2000, diolah

Lampiran 7. Produk Domestik Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha  
(dalam Miliar Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	1988
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	2127
2	Pertambangan dan penggalian	1585
3	Industri pengolahan	1818
4	listrik, gas, dan air minum	54
5	Bangunan	522
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1566
7	Pengangkutan dan komunikasi	52
8	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	65
9	Jasa-jasa	115
	Produk Domestik Bruto	999
	PDB tanpa migas	807

Sumber : Indikator ekonomi, BPS, 1989-2000

